

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN
RELEVANSINYA TERHADAP KONSEP KURIKULUM
MERDEKA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

**Oleh:
SITI ROCHAYAH
NIM. 1917402171**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Siti Rochayah
NIM : 1917402171
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya Terhadap Konsep Kurikulum Merdeka”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 12 Oktober 2023
saya yang menyatakan



Siti Rochayah
NIM. 1917402171

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Siti Rochayah

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

UIN Prof. K.H. Syaifuddin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

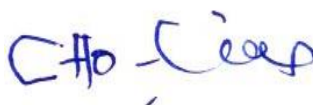
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Siti Rochayah
NIM : 1917402171
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya Terhadap Konsep Kurikulum Merdeka

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Syaifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 12 Oktober 2023
Dosen Pembimbing



Dr. Dr. Muhammad Nurhalim, S.Pd.I., M.Pd
NIP.19811221 200901 1 008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYED MUHAMMAD
NAQUIB AL ATTAS DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP
KURIKULUM MERDEKA**

Yang disusun oleh Siti Rochayah (NIM. 1917402171) Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada Kamis, 20 Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 26 Oktober 2023

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

Dr. Dr. Muhammad Nurhalim, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 19811221 200901 1 008

Dr. Nurkholis, S.Ag., M.S.I.
NIP. 19711115 200312 1 001

Penguji Utama

Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I.
NIP. 19850525 201503 1 004

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

**CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATION ACCORDING TO SYED
MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS AND ITS RELEVANCE TO THE
CONCEPT OF THE INDEPENDENT CURRICULUM**

**SITI ROCHAYAH
1917402171**

Abstract

Problems in education are subject to discussion that will never find an end in the discussion, just as in Islamic education. The increasing times lead to developments in education. In the discussions of experts, it has become a definite thing based on their outlook on life, values and the experiences they have gone through. One of the figures in Islamic education is Syed Muhammad Naquib Al-Attas, whom we will call Al-Attas in the following discussion. The researcher appointed this figure because he was a Muslim intellectual who made new contributions to the world of Islamic education.

Study is intended to answer the problem: what is the concept of Islamic education according to Syed Muhammad Naquib Al-Attas and what is the relevance of the concept of Islamic education according to Syed Muhammad Naquib Al-Attas to the concept of the Merdeka curriculum? This problem was discussed through library research, the data of which was obtained from the work of Syed Muhammad Naquib Al-Attas in discussing the concept of Islamic education as well as the translated work of Whan Mohd Whan Daud who was a student of Al-Attas. All the research data above uses the content analysis method.

The results of this research, the author concludes that Syed Muhammad Naquib Al-Attas' concept of Islamic education and its relevance to the concept of an independent curriculum are; Al-Attas' Islamic education concept has relevance to the concept of an independent curriculum. including the dimensions of the Pancasila profile, the first point has relevance to the concept of Islamic education, namely the concept of ta'dib, the relevance of the integration of al-attas knowledge with the concept of an independent curriculum, where in developing science, an integration approach is applied between the subjects taught and the relevance of educational goals. Islam al-attas with the aim of learning religious education and character, which in the aim of the concept of Islamic education al attas is to form good people, has relevance to the learning objectives of Islamic religious education and character, namely by forming students who have faith, morals and have tolerance.

Keywords: *Concept, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Relevance, Islamic Education*

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN
RELEVANSINYA TERHADAP KONSEP KURIKULUM MERDEKA**

**SITI ROCHAYAH
1917402171**

Abstrak

Masalah dalam pendidikan merupakan pembahas yang tidak akan menemukan ujung dalam pembahasannya, sama halnya dalam pendidikan Islam. Semakin berkembangnya zaman menuntun perkembangan dalam pendidikan. Dalam pembahasan para ahli sudah menjadi barang pasti berdasarkan pada pandangan hidup, nilai-nilai serta pengalaman yang mereka lalui. Salah satu tokoh pendidikan Islam adalah Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang kita sebut Al-Attas dalam pembahasan selanjutnya. Peneliti mengangkat tokoh ini, karena Ia adalah seorang intelektual muslim yang memberikan kontribusi baru dalam dunia pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Islam menurut Al-Attas serta untuk mendeskripsikan relevansi konsep pendidikan Islam menurut Syed Naquib Al-Attas dengan konsep kurikulum merdeka. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan : bagaimana konsep Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas serta bagaimana relevansi konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan konsep kurikulum Merdeka? Permasalahan tersebut dibahas melalui studi kepustakaan (*library research*) yang datanya diperoleh dari karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam pembahasan konsep pendidikan Islam serta karya terjemah dari Whan Mohd Whan Daud yang merupakan murid dari Al-Attas. Semua data penelitian di atas menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansinya terhadap konsep kurikulum merdeka yaitu; konsep pendidikan Islam Al-Attas memiliki relevansi dengan konsep kurikulum merdeka. diantaranya yaitu dalam dimensi profil pancasila pada poin pertama memiliki relevansi dengan konsep pendidikan Islam yaitu pada konsep *ta'dib*, relevansi integrasi ilmu pengetahuan al-attas dengan konsep kurikulum merdeka dimana dalam pengembangan ilmu pengetahuannya menerapkan pendekatan integrasi antara mata pelajaran yang diampu dan relevansi tujuan pendidikan islam al-attas dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti yang mana dalam tujuan konsep pendidikan islam al attas yaitu membentuk orang baik memiliki relevansi dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti yaitu dengan membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak serta memiliki tolerans.

Kata Kunci: *Konsep, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Relevansi, Pendidikan Islam*

MOTO

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS. Ar Ra'd: 11).



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Orang tua tercinta, Bapak Yahroji, Ibu Yanti Narsiyah, atas jeri payah, kasih sayang dan doa yang selalu dipintakan, dan untuk seluruh saudara dan keluarga besar yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan kasih dan sayang serta dukungan, sehingga saya dapat menyelesaikan studi di UIN Prof.

K.H. Syaifuddin Zuhri Purwokerto. Semoga Allah Swt. Selalu memberikan keberkahan dan kebermanfaatn. Aamiin



KATA PENGANTAR

Alhamduillah segala puji dan syukur kita haturkan kehadiran Allah SWT SWT yang telah melimpahkan nikmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Terhadap Konsep Kurikulum Merdeka” dapat diselesaikan.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda kita Nabi Besar Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di yaumul qiyamah. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, arahan, serta motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Subur, M.Ag., wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Rahman Affandi, S.Ag, M.Si., selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Dr. Muhammad Nurhalim, S.Pd.I, M.Pd., selaku Pembimbing skripsi yang telah memberi arahan dan membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Segenap Dosen dan Karyawan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta bantuannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Kedua orang tua serta keluarga yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan dan do'a.
10. Teman-teman seperjuangan PAI C 2019 yang telah berjuang bersama selama menempuh studi di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, telah sudi bertukar ilmu dan saling memberikan semangat.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis sampaikan selain rasa terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga bantuan dan kebaikan dalam bentuk apapun menjadi amal ibadah yang akan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu jika terdapat kritik maupun saran, penulis terima dengan senang hati sebagai bahan perbaikan. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat dan keberkahan bagi pembaca, baik mahasiswa, pendidik, maupun masyarakat dan bagi penulis sendiri. Aamiin.

Purwokerto, 25 Agustus 2023
Penulis,



Siti Rochayah
Nim. 1917402171

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERYATAAN KEASLIAN | ii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| MOTO | viii |
| PERSEMBAHAN..... | ix |
| KATA PENGANTAR..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| BAB IPENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Definisi Konseptual | 3 |
| 1.Konsep Pendidikan Islam..... | 3 |
| 2.Syeh Muhammad Naquib Al-Attas..... | 4 |
| 3.Konsep Kurikulum Merdeka | 5 |
| C. Rumusan Masalah..... | 6 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 6 |
| E. Sistematika Pembahasan | 7 |
| BAB I KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN KONSEPKURIKULUM MERDEKA | 8 |
| A. Konsep Pendidikan Islam | 8 |
| 1.Pengertian Pendidikan Islam..... | 8 |
| 2.Tujuan Pendidikan Islam | 11 |
| 3.Dasar-Dasar Pendidikan Islam | 13 |
| 4.Pengertian Pendidik..... | 15 |
| 5.Pegertian Peserta Didik..... | 16 |
| 6.Pendekatan Pendidikan Islam..... | 17 |
| 7.Metode Pendidikan Islam | 17 |
| 8.Manusia Dalam Pendidikan Islam..... | 21 |
| B. Konsep Kurikulum Merdeka..... | 22 |

| | |
|--|-----------|
| 1. Pengertian Kurikulum Merdeka..... | 22 |
| 2. Tujuan Kurikulum Merdeka..... | 22 |
| 3. Dasar-dasar Kurikulum Merdeka..... | 23 |
| 4. Pendekatan Kurikulum Merdeka..... | 25 |
| 5. Model Pembelajaran Kurikulum Merdeka..... | 26 |
| 6. Profil Pelajar Pancasila..... | 26 |
| BAB III BIOGRAFI SINGKAT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS..... | 28 |
| A. Profil Syed Muhammad Naquib Al-Attas..... | 28 |
| 1. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas..... | 28 |
| 2. Riwayat Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas..... | 29 |
| 3. Karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas..... | 33 |
| BAB IV RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TERHADAP KONSEP KURIKULUM MERDEKA..... | 37 |
| A. Konsep Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas..... | 37 |
| B. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Konsep Kurikulum Merdeka..... | 51 |
| BAB V PENUTUP..... | 57 |
| A. Kesimpulan..... | 57 |
| B. Keterbatasan Penelitian..... | 57 |
| C. Saran..... | 58 |
| DAFTAR ISI..... | 62 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yakni mentransfer nilai. Selain itu juga adanya kemajuan kebudayaan yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas yang dimilikinya agar tetap bertahan hidup. Salah satu ciri khas manusia adalah kemampuannya dalam mendidik dan dididik melalui aktifitas pendidikan, dalam masyarakat unsur pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dan saling berkaitan (Abdullah Muhammad, 2022: 67).

Untuk mencapai pendidikan pada tingkat terbaik maka perlu menciptakan pendidikan yang unggul. Dikatakan pendidikan unggul yaitu apabila pendidikan sudah bisa mencapai mutu pendidikan. Terdapat upaya pembudayaan serta pemberdayaan dan juga menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam hal ini pendidikan Islam memiliki peran yang cukup penting. Karena dalam pendidikan Islam terdapat proses transfer ilmu pengetahuan berupa nilai-nilai keIslaman. hal tersebut bisa didapat dalam kandungan hikmah yang dipetik dari kandungan al Qur'an dan juga hadis.

Menurut Al-Attas dalam pendidikan yang lebih diutamakan yaitu kandungannya bukan lagi pada prosesnya. Manusia menjadi hal utama yang perlu diperhatikan dalam hal ini. Manusia cenderung merumuskan sesuatu menggunakan rasionya karena memang manusia memiliki istilah "*nathiq*" yang berarti rasional. Dalam hal ini pengembangan peserta didik perlu untuk diperhatikan.

Konsep Pendidikan Islam yang diusung oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengantarkan Pendidikan Islam kepada jalan yang seharusnya ditempuh dan juga mengantarkan pada perkembangan dan kemajuan mutu pendidikan. Al-Attas berpendapat bahwasanya dalam dunia pendidikan sudah terkontaminasi

oleh pemikiran bangsa Barat. Sebagaimana sudah kita ketahui bersama bangsa Barat menerapkan sistem sekularisme dalam pemerintahannya.

Sistem pemerintahan yang berlaku akan memberikan dampak juga terhadap tatanan dunia pendidikannya. Sistem pemerintahan sekularisme merupakan sistem pemerintahan yang memisahkan antara urusan negara dengan urusan agama. Dengan berpacu pada sistem ini maka dalam dunia pendidikan tidak memiliki koneksi dengan agama. Disisi lain dengan adanya agama maka mampu mengajarkan mengenai pendidikan moral. Yang bisa membentuk karakter yang baik bagi peserta didik.

Dalam dunia pendidikan terdapat dampak yang menjadikan perubahan dan perkembangan kurikulumnya. Diantara dampak yang nyata dapat kita rasakan yaitu adanya perkembangan dan perubahan yang dinamis antara bangsa yang satu dengan yang lain . Perubahan disini yaitu dalam hal bentuk pembelajaran yang digunakan. Adanya perkembangan industri dan produksi yang berupa teknologi yang perlu disikapi dengan cepat. Dimana dalam hal ini perlu adanya pengembangan pengetahuan dan keahlian sumber daya manusia agar tercipta *output* yang siap pakai disegala bidang.

Dalam sistem perkembangan kurikulum di suatu negara tidak bisa terlepas dari kegiatan perpolitikan, yang mana orientasi politik suatu negara diarahkan pada pemantapan demokrasi sejati. Dan perubahan dalam kurikulum tidak terlepas dari pandangan intelektual yang semakin berubah. Yang mana dalam pendidikan masih mengejar pencapaian materi tanpa memperhatikan pencapaian kemampuan *output* yang dihasilkan. Hal ini yang menjadikan kurang memiliki kualitas yang mumpuni maka dari itu pemerintah melakukan penyesuaian kurikulum dengan tuntunan zaman (Fenty Setiawati, 2022: 8-10).

Kurikulum di Indonesia sudah mengalami perubahan di setiap pemerintah yang sedang berjalan. Kurikulum menjadi suatu hal yang wajib untuk selalu ditinjau perkembangannya karena akan mempengaruhi potensi peserta didik dengan tantangan zaman yang semakin digital. Sebagaimana saat ini dengan berakhirnya masa *lookdown* menjadikan anak-anak yang memiliki jiwa sosial yang berbeda.

Meningkatkan pendidikan melalui konsep pendidikan Islam mengantarkan membenahan pada diri peserta didik. Untuk mempersiapkan penerimaan ilmu pengetahuan yang baik. Dalam artian peserta didik bisa fokus dalam pembelajaran dan juga bisa memadahi nilai-nilai dari pembelajaran yang sudah dipelajari, yang mana berarti dalam konsep pendidikan Al-Attas mengutamakan pembentukan sumber daya manusia yang lebih baik. Dengan memperhatikan pada penerapan kandungan dalam pendidikan berupa penanaman moral atau adab.

Dalam pemikiran Al-Attas mengedepankan terhadap nilai yang tersampaikan kepada peserta didik. sehingga dari sini dapat diketahui bahwasanya dalam penerapan kurikulum merdeka juga menerapkan kebebasan bagi peserta didik supaya nilai-nilai yang disampaikan saat pembelajaran dapat tersalurkan dengan baik.

Dengan mulai diterapkannya kurikulum merdeka oleh pemerintah apakah akan menjadi solusi dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini? mengenai hal ini Apakah konsep pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas memiliki relevansi terhadap konsep kurikulum merdeka saat ini? Maka dari itu penulis menyusun skripsi dengan judul penelitian “Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhamad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Terhadap Konsep Kurikulum Merdeka“. Dengan menganalisis dari pemikiran Al-Attas mengenai konsep pendidikan Islam.

B. Definisi Konseptual

1. Konsep Pendidikan Islam

Pada prinsipnya pendidikan itu bertujuan untuk melahirkan manusia yang baik, manusia adab atau Insan kamil yang beriman dan takwa kepada Allah SWT. Sebagai Khaliq sang penciptanya. Mampu mengembangkan segenap potensi yang diberikan dengan beasaskan nilai yang luhur yakni ketauhidan kepada Allah SWT sehingga pada prosesnya dapat mengarahkan dirinya kepada ketaatan dan kapa tuhan kepada Tuhannya. Selain itu Al-

Attassangat menekankan kesimbangan dalam aspek diri manusia yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani (Anwar Taufik Rahmat, 2020:94).

Dalam pendidikan Islam pembahasan tentang konsep pendidikan Islam Membahas tentang aktualisasi diri dan perkembangan. Istilah yang digunakan juga beragam. Dari kata tarbiyah, ta'lim dan juga *ta'dib*. Dengan pendidikan Islam atau pendidikan keIslaman merupakan upaya dalam mendidikan agama Islam agar menjadi pandangan hidup dan juga sikap hidup seseorang (Miftaku Rohman, 2013 :286).

Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka, tujuan pokok pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa (Miftaku Rohman, 2013:289).

2. Syeh Muhammad Naquib Al-Attas

Naquib Al-Attas nama lengkapnya adalah Syed Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abdallah ibn Muhsin Al-Attas, Lahir di Bogor, Jawa Barat, pada tanggal 5 september 1931. Ia adalah seorang ilmuwan berkewarganegaraan Malaysia dan merupakan salah satu tokoh pemikir di bidang filsafat, sastra, kebudayaan dan pendidikan Islam yang diakui Internasional melalui ide, gagasan dan karya-karyanya.

Ia, mendapat gelar 'sayyed' yang dalam tradisi Islam orang yang mendapat gelar tersebut merupakan keturunan langsung dari keturunan Nabi Muhammad Saw. Ayahnya bernama Syed Ali bin Abdallah Al-Attas, sedangkan ibunya bernama Syarifah Ragan Al-Idrus, keturunan kerabat raja-raja Sunda Sukapura, Jawa Barat. Ayahnya berasal dari Arab yang silsilahnya merupakan keturunan ulama dan ahli tasawuf yang terkenal dari kalangan sayid (Anwar Taufik Rakhmat, 2020:91).

Otoritas al-Attas di bidang pemikiran sastra dan kebudayaan, khususnya dalam dunia Melayu dan Islam, tidak saja diakui oleh kalangan pemikir dan ilmuwan kawasan Asia Tenggara, tapi juga kalangan internasional. Ini dapat dilihat dari sekian banyak penghargaan yang diberikan kepadanya sehubungan dengan karir intelektualnya, khususnya dalam filsafat Islam.

Dengan melihat perjalanan karirnya di atas, bisa dikatakan bahwa al-Attas merupakan salah satu tokoh yang cukup berpengaruh di Malaysia di bidang akademik dan secara umum keilmuannya diakui oleh internasional. Dan nampaknya tidak salah jika buah pemikiran-pemikirannya menjadi salah satu objek kajian dalam pengembangan filsafat dan praktik pendidikan Islam. Al-Attas merupakan seorang pemikir yang dapat dikategorikan sebagai pemikir Islam yang sangat produktif.

3. Konsep Kurikulum Merdeka

Mendikbud ristek Nadiem Anwar Makarim resmi meluncurkan nama baru dari kurikulum prototipe yang diberi nama kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih luwes serta berpusat pada materi mendasar serta mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa. Kurikulum yang berdiri sendiri dirancang untuk mendukung pemulihan pembelajaran dari pandemi COVID-19. Keleluasaan belajar bagi guru ataupun siswa yang ditekankan dalam merdeka belajar. “Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan merdeka belajar sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit” (Restu Rahayu, 2022: 6316).

Proses pembelajaran kurikulum merdeka pada sekolah mengacu pada profil pelajar pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang mampu berkompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter bentuk struktur kurikulum merdeka yaitu kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 bahwa kerangka dasar kurikulum terdiri dari: a. Struktur

kurikulum; b. Capaian pembelajaran; dan c. Prinsip pembelajaran dan asesmen. Dalam kurikulum merdeka setiap kegiatan harus menghasilkan proyek (Restu Rahayu, 2022: 6317).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansinya dengan konsep kurikulum Merdeka ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebagaimana rumusans masalah di atas, maka tujuan penulisan dalam hal ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansinya dengan konsep kurikulum Merdeka ?

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan pada umumnya, bagi mahasiswa/i Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto dan peneliti pada khususnya. agar lebih jelas, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi komponen-komponen sebagai berikut:

1. Dunia Pendidikan Islam

Peneliti memiliki harapan agar telaah atau kajian ini memberi manfaat untuk dunia pendidikan Islam, supaya tidak selalu seperti meniru dan menggunakan konsep pendidikan Barat

2. Civitas Akademika

Dengan adanya kajian ini juga diharapkan supaya bisa dijadikan acuan atau pedoman oleh civitas akademika sebagai konsep pendidikan Islam yang benar dan integral sehingga bisa dijadikan penyelesaian problematika makna pendidikan Islam dan bisa berfikir kritis dan dapat ikut berperan aktif dalam menyaring konsep-konsep yang tidak sesuai dengan konsep-konsep pendidikan Islam.

3. Guru

Dapat memberikan acuan kepada para guru pendidikan Islam tentang konsep-konsepnya untuk diterapkan kepada peserta didiknya dalam proses belajar mengajar sehingga terjalin suasana belajar yang kondusif dan inovatif

4. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi dan latihan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam rangka memperluas khazanah keilmuan

E. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat mengetahui dan mempermudah dalam penelitian yang dilakukan, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam pokok-pokok bahasan yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama terdiri atas: halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar dan daftar isi. Sedangkan bagian kedua terdiri dari 5 Bab sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kerangka teori mengenai konsep pendidikan Islam dan konsep kurikulum merdeka.

Bab III berisi tentang biografi Syed Naquib Al-Attas, yang meliputi latar belakang keluarganya, kondisi social, pendidikan, pemikiran, karya-karya Al-Attas.

Bab IV berisi tentang paparan hasil analisis data dan hasil penelitian yang berisi pokok dari penelitian mengenai telaah konsep pendidikan Islam Al-Attas yang terdapat dalam buku konsep pendidikan Islam dan relevansinya dengan konsep kurikulum merdeka.

Bab V berisi tentang penutup yang memaparkan kesimpulan hasil penelitian dan saran serta keterbatasan penelitian yang merupakan serangkaian dari awal sampai akhir terkait dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Bagian terakhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN KONSEP KURIKULUM MERDEKA

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan menurut KH Dewantara dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, dalam memberikan tuntunan hidup yang memberikan manfaat, supaya anak tersebut dapat meraih kebahagiaan hidup yang sempurna sesuai dengan tuntunan yang diberikan (Siti Shafa Marwah dkk, 2018:17).

Pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari'at Islam yang disampaikan oleh Rasulullah agar manusia dapat berperan sebagai pengabdikan Allah SWT yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal, selamat, aman, sejahtera, dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat kelak (Muhammad Rusmin B., 2017: 46).

Selanjutnya Soekarno dan Ahmad Supardi memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai pendidikan yang berasaskan ajaran atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi-pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, cinta dan kasih kepada kedua orang tua dan sesama hidupnya, cinta kepada tanah air sebagai karunia yang telah diberikan Allah SWT, memiliki kemampuan dan kesanggupan memfungsikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan alam sekitarnya, hingga bermanfaat dan memberi kemaslahatan bagi diri dan masyarakat pada umumnya (Muhammad Rusmin B., 2017: 47).

Banyak ilmuwan dalam Islam yang memberikan pemikirannya mengenai pengertian pendidikan Islam. Kontribusi para cendekiawan muslim dalam perkembangan pendidikan Islam menjadikan

Islam mengalami kejayaan dalam bidang ilmu pengetahuan. Ibnu Khaldun memiliki pandangan mengenai pendidikan Islam yaitu dalam pendidikan Islam manusia memiliki peran dalam pengembangan ilmu pendidikan. Perkembangan dalam diri manusia dengan meningkatkan potensi yang dimiliki dapat membentuk kehidupan masyarakat yang berbudaya dan masyarakat yang mampu dalam bekerja melestarikan serta meningkatkan nilai kehidupan (Riri Nurandriani, 2022: 29).

Pendidikan Islam dalam sudut pandang Hasan Al Banna yaitu dalam pelaksanaan pendidikan dalam Islam menuju ke arah pengembangan potensi kemanusiaan peserta didik. Perkembangan yang perlu diperhatikan meliputi empat sisi yaitu potensi iman, akhlak, akal dan jasmani serta segala pewarisan budaya dan khasanah Islam. Pendidikan Islam memiliki peran sebagai suatu jalan, dimana didalamnya terjadi proses aktualisasi kemampuan yang dimiliki peserta didik menggunakan cara mewariskan nilai-nilai ajaran Islam (Abdul Halik, 12).

Menurut Ahmad Dahlan dalam perkembangan pendidikan harus sesuai dengan tuntutan zaman. Konsep yang diterapkan dalam pendidikan yaitu pendidikan yang integral, dalam konsep ini peserta didik mempunyai kecerdasan yaitu intelektual, spiritual, emosional dan sosial. Supaya tercipta peserta didik yang demikian maka dalam dunia pendidikan harus berimbang antara pengetahuan umum dan agama (Ahmad Isa Mubaroq, dkk, 2019: 97).

Konsep pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari dapat dilihat dari tiga sudut pandang. *Pertama*, yaitu pendidikan Islam yang merupakan suatu proses memanusiakan manusia dengan dilihat dari ilmu dan agama yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling berhubungan. *Kedua*, pendidikan Islam harus berisi nilai-nilai moral estetis yang mengalir nilai sufistik. Hal ini berkaitan dengan keutamaan menuntut ilmu dengan memperhatikan prosesnya seperti berniat benar-benar karena Allah SWT. *Ketiga*, dalam penerapannya menerapkan prinsip (*tawazun, tawasuth, ta'adul dan tasamuh*) pada pelaksanaan pendidikan (Mukhlis Lbs, 2020:92).

Pendidikan Islam menurut Hasan al-Banna dirumuskan atau dikonstruksi dan dibangun dengan landasan pandangan Islam bahwa:

- a. Islam adalah sistem yang komprehensif yang menyentuh seluruh bagian kehidupan. Dia adalah negara dan tanah air, pemerintah dari manusia, moral dan kekuatan rahmat dan keadilan, peradaban dan hukum.
- b. Ilmu pengetahuan dan peradilan, materi dan kekayaan alam, pendapatan dan kekayaan jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran, seperti juga hal-hal duniawi yang lurus dan perbuatan ibadah yang benar dan tidak kurang dan tidak lebih.
- c. Al-Qur'an dan Sunnah yang mulia adalah tempat bagi setiap orang Muslim untuk kembali dan memahami hukum-hukum Islam. Dia harus memahami Al-Qur'an sesuai dengan aturan bahasa arab.
- d. Hasan al-Banna berpandangan bahwa kedua sumber itu adalah tempat kembalinya setiap muslim untuk mengetahui hukum-hukum Islam. Dan keduanya dari mereka sebagai dasar Islam harus benar-benar dipahami berkaitan dengan validitas dan keasliannya. Sumber daya Islam yang sangat indah dari Al-Qur'an adalah tentang penggunaan akal bagi setiap muslim. Prinsip ini diakui oleh Hasan al-Banna dalam mengembangkan konsep pendidikan. Dia meletakkan perhatian yang besar pada aspek pendidikan akal menurut perhatian Islam itu sendiri. Oleh karena itu, Hasan al-Banna menjadikan *al-fahmu* (pemahaman) sebagai rukun pertama bai'ah atas ikhlas, amal, jihad, ukhuwah dan lain-lain yang merupakan prinsip-prinsip dakwah (Mualimul Huda, 2015: 74).

Al-Faruqi menyusun rencana kerja dalam upayanya merumuskan unitas pengetahuan dengan lima sasaran, yaitu;

- a. Menguasai disiplin modern.
- b. Menguasai khazanah keilmuan
- c. Menentukan relevansi ilmiah yang spesifik pada ssetiap bidang pengetahuan modern.
- d. Mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu pengetahuan modern.

- e. Mengarahkan pemikiran Islam kelintasan-lintasan yang mengarah pada
- f. pemenuhan pola rancangan Allah SWT.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dibuat tidak hanya sebatas pada menjadikan siswa menjadi pandai ilmu agama saja. Akan tetapi, menjadikan ilmu agama menjadi landasan dasar berkembangnya akhlak mulia yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan dalam Islam percaya bahwa pandai dalam teori bisa menganarkan pada kebahagiaan dunia dan pinter dalam berkepribadian membawa kebahagiaan di akhirat kelak (Siti Shafa Marwah dkk, 2018:17).

Berhubungan dengan tujuan pendidikan Islam, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi memiliki pendapat bahwasanya:

- a. Tujuan pendidikan Islamyaitu akhlak. Menurutnya, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam. Islamsudah menyampaikan kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan ruh (jiwa) pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya yaitusampai pada suatu akhlak yang sempurna. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa kita tidak mengutamakan pendidikan jasmani, akal, ilmu ataupun ilmu pengetahuan praktis lainnya, melainkan bahwa kita sesungguhnya memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak sebagaimana halnya memperhatikan ilmu-ilmu yang lain. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu, dan juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, cita rasa dan kepribadian. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa.
- b. Memperhatikan agama dan dunia sekaligus. Sesungguhnya ruang lingkup pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pendidikan agama dan tidak pula terbatas hanya pada dunia semata-mata (Muhammad Rusmin B., 2017: 79).

Tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir dalam Abudin Nata menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran menjadi sarana pendidikan tersebut bisa sampai pada pertumbuhan dan perkembangan

jasmani serta rohani dengan sempurna. pendidikan uga memiliki peran untuk mengarahkan peserta didik memiliki sifat-sifat kemnusiaan dengan tercapainya akhlakul karimah. Pendidikan memiliki peran dalam mencetak anak didik yang memiliki kepribadian yang jujur dan benar. Dengan pendidikan diharapkan mampu mengantarkan manusia agar mencapai tujuan hidup sebagai hamba Allah SWT dan juga menjadikan memiliki sifat-sifat yang kesempurnaan dengan menghilangkan sifat manusia yang melenceng dari perbuatan terpuji (Endang, dkk, 2020: 148).

Tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung yaitu membentuk manusia yang memiliki kperibadian yang soleh dengan menjalankan hak-hak Allah SWT dan hak-hak manusia. Manusia yang saleh memiliki ciri berkarater akhlak mulia serta budi pekerti luhur, kesucian, kasih sayang, dan bertanggung jawab. Pembentukan dalam diri sendiri diutamakan dengan menumbuhkan keseimbangan dalam diri dengan mengontrol perilaku. Setelah selesai dengan diri sendiri barulah kemudian apa yang sudah dimiliki kemudian ditransferkan dalam masyarakat melalui pendidikan. Dalam hal ini merupakan suatu bentuk nyata ibadah manusia kepada Allah SWT melalui pendidikan Islam, diri dan masyarakat (Ima Frafika Sari, dkk, 2021: 168).

Al Ghozali, menyampaikan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk bertaqarrub dengan Allah SWT sang pencipta. karena, manusia yang memiliki tempat sempurna dalam pandangan Allah SWT yaitu, yang selalu mendekati diri kepada Allah SWT dengan cara senantiasa menjalankan kewajibannya. tujuan pendidikan Islam ini bernuansa reeligius tanpa memandang duniawi (Devi Syukri Azhari, 2021: 274).

Selanjutnya tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (imsspada.kemendibud.go.id, 15.46).

Adapun tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh al-Faruqi adalah untuk membentuk manusia menjadi khalifah di muka bumi sebagaimana tujuan manusia diciptakan oleh Allah SWT yang termaktub dalam al-Qur'an. Allah SWT menciptakan manusia agar manusia dapat mengelola segala sesuatu yang ada di muka bumi ini dengan kemampuan yang telah dimilikinya. Sehingga out-put dari pendidikan Islam adalah terletak pada bagaimana peserta didik mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya dalam meningkatkan kebermanfaatannya di dunia dan akhirat. Selain itu pendidikan Islam juga harus menyiapkan peserta didik dari segi sosiologis untuk hidup bermasyarakat dengan baik dengan mengasah sikap sosial dan keterampilannya. Kurikulum pendidikan Islam menurut al-Faruqi lebih bersifat filosofis yakni sebagai upaya merumuskan sebuah paradigma pendidikan Islam yang mencakup pada lima tujuan kerja Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang digagasnya.

Berdasarkan pemikirannya ada tiga prinsip yang harus diperhatikan dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam, yaitu; penguasaan sains, penguasaan ilmu Islam klasik, dan penyatuan isi kurikulum pendidikan Islam. Tawaran konsep kurikulum pendidikan Islam al-Faruqi dalam rangka mengakomodasi disiplin ilmu modern dan ilmu Islam agar tidak terjadi dikotomi ilmu. Sebagaimana pendapat al-Nahlawi bahwa salah satu prinsip kurikulum pendidikan Islam adalah harus realistik sesuai dengan perkembangan zaman, dan dapat diimplementasikan sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat (Halimatus Sa'diyah, 26 :2021).

3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar-dasar dalam pendidikan Islam yaitu al Qur'an dan Hadis nabi. Yang mana menurut Abuddin Nata bahwasanya nilai-nilai yang terkandung dalam al Qur'an dan Hadis dapat diklarifikasi ke dalam nilai dasar yaitu nilai yang ada dengan sendirinya yang berarti nilai itu bukan sebuah

persyaratan atau alat bagi nilai yang lain. Nilai yang menjadi dasar dalam pendidikan Islam yaitu tauhid, kemanusiaan, kesatuan umat, keseimbangan dan *rahmatan lil alamin* (Mahyuddin Barni, 2008: 12).

a. Al Qur'an

Dalam pandangan Hasan al-Banna, Alquran merupakan sumber ilmu pengetahuan bagi manusia, mashdar al-hidayah (Sumber Ilmu Pengetahuan).Hidayah), dan asal-usul hukum Islam. Menjadikan al-Quran sebagai basis pendidikan Islam dalam konteks wilayah di Mesir bukanlah sesuatu yang baru muncul namun merupakan inovasi yang dikembangkan setelah pendahulunya yaitu Jamaluddin al-Afganiy, diikuti oleh Muhammad Abduh kemudian dilanjutkan oleh muridnya Rasyid Ridha dan kemudian dilanjutkan oleh Imam Hasan al-Bana. Menurutnya, Al-Qur'an yang mulia adalah asas dan tempat kembali bagi setiap muslim untuk memahami hukum Islam, oleh karena itu dalam memahami Alquran seseorang harus mematuhi kaidah bahasa arab tanpa memaksakan diri berpikir asal-asalan.

Pendidikan yang dikembangkan berdasarkan al-Qur'an tidak akan melahirkan pendidikan yang dikotomis. Dalam miliknya pernyataan beliau mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak pernah membedakan antara pengetahuan duniawi dan spiritual. Al-Qur'an sebenarnya menyatukan keduanya dan mengintegrasikan sains di alam dalam satu ayat, memotivasi untuk mengeksplorasi dan jadikan itu sarana untuk mengenal dan menaati Allah SWT. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS al-Fathir (25) ayat 27 yang artinya : "Tidakkah kamu perhatikan bahwasanya Allah SWT menurunkan air dari langit, lalu kami tumbuh dengan hujan itu berbagai jenis buah-buahan dengan berbagai warna. Dan di antara pegunungan ada yang putih dan garis-garis merah berbagai warna dan corak yang hitam pekat."

b. Sunah

Menurut Hasan al-Bana adalah sunnah Nabi, al-hadist dilihat oleh al-Banna sebagai penjelas isi Al-Qur'an yang mengandung konsep dasar

dan prinsip yang secara normatif merupakan *qudwah hasanah* dalam segala aspek kehidupan dan telah menerjemahkan isi Alquran melalui *qaulyah, fi'liyah, dan taqiririyahnya*.

c. Amaliyah Sahabat

Amaliyah para sahabat menempati posisi ketiga sebagai basis pendidikan Islam di al-Bana Perspektif, baginya para sahabat adalah pelaksana dari semua hadits Nabi Muhammad,

4. Pengertian Pendidik

Pendidik, Secara etimologi dalam pendidikan Islam, yaitu sama dengan *murabbi, muallim, dan muaddib*. Kata "*murabbi*" lebih sering digunakan untuk mengarah pada pemeliharaan, baik sifatnya itu rohani maupun jasmani. Sebaliknya kata "*muallim*" dipakai dalam membicarakan kegiatan yang berfokus pada pemberian ataupun mentransfer ilmu pengetahuan dari seorang yang lebih faham kepada orang yang tidak faham. Sedangkan istilah "*muaddib*" lebih meluas dari kata *muallim* dan lebih relevan dengan konsep pendidik Islam (M. Ma'ruf, 2019: 4).

Dalam konsep Islam, Nabi Muhammad Rasulullah merupakan pendidik awal serta utama (*al-mu'allim al-awwal*) yang sudah dididik oleh Allah SWT. Beliau adalah yang harus menjadi percontohan oleh pendidik baik dalam akhlaknya ataupun metodenya. Karenanya beliau sudah dididik lewat ajaran-ajaran yang cocok dengan Al-Qur'an Surah Al-Qalam ayat 4 mengatakan kalau Rasulullah sangat mempunyai akhlak yang agung, yang diperoleh dari pembelajaran yang baik (*ahsan ta'dib*) (Toto Suharto, 2019: 89).

Dari pengertian pendidik di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa seorang pendidik adalah orang profesional yang memiliki kewajiban utama mendidik dan mengarahkan ketakwaan kepada Allah SWT serta mampu mengevaluasi peserta didik. Dan setiap pendidik wajib memiliki akhlak yang baik, pengetahuan yang luas dan memiliki spiritual yang baik, agar dapat menjadi teladan bagi para peserta didik.

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas pendidikan adalah seorang yang bertugas mentransfer ilmu, atau mendidik jiwa dan perilaku peserta didik dengan cara adab yang baik supaya dijadikan percontohan bagi peserta didik. Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah orang yang pertama kali menerjemahkan perkataan *addabani* dengan artian mendidikku. Menurut para sarjana terdahulu kandungan *ta'dib* adalah akhlak (Wan Mohn Nor Wan Daud, terj. Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail dan Iskandar Amel, 1998: 170).

Fakta bahwasannya pendidikan Nabi Muhammad SAW dijadikan Allah SWT sebagai pendidikan yang terbaik didukung oleh Al-Qur'an yang mengafirmasikan kedudukan Rosulullah SAW yang mulia (*akram*), teladan yang paling baik. Perihal ini setelah dikonfirmasi oleh hadis Nabi yang menyatakan kalau misinya ialah mengemunkan akhlak manusia: "*Innama bu'stlu liutammima al-akhlak*". Seseorang yang paling sempurna imannya (*akmalu al-mu'minin iman*), menurut Rosulullah SAW adalah orang yang paling baik akhlaknya (*ahsanuhum khulqan*). Dari sini dapat dipastikan bahwa aktivitas Nabi Muhammad SAW berupa pengajaran Al-Qur'an (*yu'allimu al-kitab*) dan hikmah para penyucian umat adalah manifestasi langsung dari peranan *ta'dib* (Wan Mohn Nor Wan Daud, terj. Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail dan Iskandar Amel, 1998: 176).

5. Pengertian Peserta Didik

Dilihat dari segi kedudukannya, anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Dalam pandangan modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subjek pendidikan. Hal ini antara lain dapat dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar (Iwan Ridwan Maulana, jurnal al tarbawi).

6. Pendekatan Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam menurut Zakiah Darrajat dalam bukunya menyatakan bahwasanya pendekatan pendidikan Islam dinyatakan dalam al qur'an menggunakan sistem *multi approach* yang meliputi:

- a. Pendekatan religius, manusia memiliki fitrah atau bakat agama
- b. Pendekatan filosofi, manusia merupakan makhluk yang rasional
- c. Pendekatan rasio-kultural, manusia merupakan makhluk yang bermasyarakat dan berbudaya yang dapat mempengaruhi latarbelakang pendidikan.
- d. Pendekatan *scientific*, manusia memiliki kemampuan kognitif dan afektif yang harus ditumbuhkembangkan (Mumtazul Fikri, 2011: 119).

7. Metode Pendidikan Islam

Metode memiliki peran penting dalam proses mengajar. Hal ini dikarenakan metode memiliki nilai seni tersendiri dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Dimana dengan menggunakan metode dalam pembelajaran memiliki daya tarik yang cukup signifikan. Dalam proses penerapannya harus menggunakan metode yang pas dan tepat sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Beberapa metode dalam pendidikan Islam meliputi:

- a. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan cara pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan penuturan lisan secara langsung kepada peserta didik di depan kelas dibarengi dengan penggunaan media pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran serta indikator dalam pembelajaran supaya peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam (Syahraini Tambak, 2014: 378).

Menurut Abuddin Nata (2011:181-182) dalam jurnal menyatakan bahwa, metode ceramah merupakan penyampaian pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan cara penuturan atau penjelasan lisan dengan langsung di hadapan peserta didik. Ceramah diawali dengan menjelaskan tujuan yang akan dicapai, menyingkap poin-poin penting

yang akan dibicarakan, serta mengaitkan antara materi yang akan disampaikan dengan bahan yang telah disiapkan. Ceramah akan mencapai keberhasilan jika mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari peserta didik, disajikan secara sistematis, menarik, memberikan kesempatan kepada peserta didik. Pada akhir ceramah perlu disampaikan kesimpulan, memberikan tugas kepada peserta didik dan adanya penilaian akhir (Syahraini Tambak, 2014: 377)..

b. Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu kegiatan belajar mengajar dalam bentuk tukar pendapat dari pertanyaan-pertanyaan yang ada, baik dari siswa secara individual atau secara kelompok maupun dari guru sehingga diperoleh suatu kesepakatan bersama dari permasalahan yang dikaji. Penggunaan metode diskusi kelas bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatakan pandangan mengenai apa yang menarik perhatian siswa. Guru dalam proses ini dapat mengetahui kepribadian dan ciri-ciri kognitif, afektif dan psikomotorik siswa (Irwan, dkk, 2018: 46).

c. Metode demonstrasi atau eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik. Dengan menggunakan metode demonstrasi, guru atau murid memperlihatkan kepada seluruh anggota kelas mengenai suatu proses, misalnya bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. Setiap kegiatan yang dilakukan pasti mempunyai tujuan. Begitu juga dengan metode demonstrasi yang berkaitan dengan pendidikan atau pengajaran. Adapun tujuan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu (Ushwa Dwi Masrurah Arifin Bando, 2021: 85).

d. Metode inseri (sisipan)

Tayar Yusuf dalam Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama (1987) menjelaskan bahwa metode inseri adalah upaya menginternalisasi jiwa agama dalam bentuk nilai-nilai melalui ilmu-ilmu umum. Tulisan singkat ini bermaksud mengurai strategi penanaman (internalisasi) nilai-nilai agama atau jiwa agama melalui ilmu umum.

Metode ini diterapkan agar siswa tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual di setiap ilmu yang dipahaminya. Hal ini dapat mewujudkan generasi kokoh, baik dalam sisi moral, sosial, intelektual, dan spiritual. Tentu kecakapan komplit ini sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu memanusiakan manusia sehingga manusia tersebut juga mampu memanusiakan manusia lain. Tujuan ini menjadi bukti bahwa pendidikan melalui penerapan jiwa agama merupakan investasi sepanjang hayat (<http://www.pendis.kemenag.go.id/read/guru-inovatif-pencetak-generasi-kreatif-madrasah> ahmad fathoni, 2023: 12.41 WIB).

e. Metode menyelubung (wrapping method)

Metode menyelubung atau membungkus (wrapping method) yaitu metode yang menyajikan materi pelajaran agama yang sengaja dibungkus atau diselubungi dengan materi-materi lain, seperti melalui kisah cerita, atau melalui ilmu lain seperti ilmu sejarah, metode ini memasukkan secara terselubung norma agama melalui materi umum (Ayu Winda Sari, Dina Natalia, Nurul hasanah 2020, hal.40).

b. Metode inquiry

Inquiri berasal dari bahasa inggris “inquiry” yang secara harfiah berarti penyelidikan. Metode inquiry merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawaban sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan yang lain, dan

membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain.

Metode inquiri merupakan metode penyelidikan yang melibatkan proses mental dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang fenomena alam.
- b. Merumuskan masalah yang ditemukan.
- c. Merumuskan hipotesis.
- d. Merancang dan melakukan eksperiment.
- e. Mengumpulkan dan menganalisa.
- f. Menarik kesimpulan dan mengembangkan sikap ilmiah, yakni obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, berkemauan, dan bertanggung jawab.

Metode Inquiry yang sering diterapkan dalam PAI adalah Inquiry Discovery learning (Penyelidikan Dengan Belajar Menemukan), yakni sebuah model pengajaran yang menekankan betapa pentingnya membantu siswa untuk memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin ilmu, kebutuhan akan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dan keyakinan bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui penemuan pribadi (personal discovery).

Metode Inquiry yang sering diterapkan dalam PAI adalah Inquiry Discovery learning (Penyelidikan Dengan Belajar Menemukan), yakni sebuah model pengajaran yang menekankan betapa pentingnya membantu siswa untuk memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin ilmu, kebutuhan akan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dan keyakinan bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui penemuan pribadi (personal discovery) (Mohamad Maskur, 2020: 235).

Dalam kitab Muqaddimah terdapat teori belajar yang ditawarkan Ibnu Khaldun, di antara teori belajar itu adalah *Malakah* dan *Tadrīj*.

a. *Malakah*

Malakah menurut Ibnu Khaldun diartikan sebagai sebuah ikhtiar kepemilikan dan penguasaan tersimpan dan berakar dengan baik,

sehingga mampu dikembangkan kembali. Untuk memperoleh maka dapat melalui latihan. Seperti latihan berbicara, mengungkapkan pikiran dalam diskusi maupun debat ilmiah. Oleh karena itu, para siswa yang sering melakukan latihan ini, diskusi ini akan memperoleh malakah yang semakin sempurna (Ahmad Azhari, dkk, 2021: 124).

b. Tadrīj

Tadrīj memiliki makna berangsur atau sedikit demi sedikit. Ibnu Khaldun memaknai *Tadrīj* tidak sebatas maju secara kuantitas akan tetapi harus diiringi kualitas. Menurut teori ini, pembelajaran yang efektif bersifat bertahap dan terus meneurus. Artinya dalam belajar dimulai pada bagian partikular terlebih dahulu lalu meningkat ke tahap global. Teori tersebut didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan manusia terbatas, dan pekerjaan akan dilaksanakan secara bertahap, karena proses pembelajaran didasarkan pada tahapan kinerja manusia (Ahmad Azhari, dkk, 2021: 124).

8. Manusia Dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, manusia merupakan makhluk yang diberri anugrah potensi lahiriyah dan bathiniyah. Secara keseluruhan manusia memiliki kesamaan antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, ada perbedaan dalam mencapai status dihadapan Allah SWT. Kemampuan dalam menggunakan daya-daya fisik terhadap hal negatif menjadikan jauh terhadap keberkahan Allah SWT.

Kemampuan yang dimiliki harus dikelola dengan baik dan diterapkan terhadap hal-hal yang Positif sehingga dapat memberikan dampak baik nantinya. Baik itu untuk diri sendiri, terhadap keluarga ataupun lingkungan sekitar. Hasan Al Banna menyatakan bahwasanya manusia memiliki serangkaian potensi untuk dapat dikembangkan. kemampuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk yang terlakhir sempurna menjadikan manusia memiliki derajat yang berbeda dari ciptaan Allah SWT yang lainnya (Abdul Halik,10).

Apabila manusia dapat mengembangkan kemampuannya dan menerapkan pola pikirnya untuk hal yang baik maka akan membawa kemajuan dalam bidang pendidikan. Utamanya dalam perkembangan pendidikan Islam dimana setiap diri manusia memiliki cahaya kebenaran dalam dirinya. Didalamnya dapat menggetarkan hati untuk melakukan kabaikan dalam hidupnya.

B. Konsep Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (buku saku kemendikbud: 1).

2. Tujuan Kurikulum Merdeka

Ada dua tujuan utama yang mendasari kebijakan ini. Pertama, pemerintah, dalam hal ini Kemendikbudristek, ingin menegaskan bahwa sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah. Kedua, dengan kebijakan opsi kurikulum ini, proses perubahan kurikulum nasional harapannya dapat terjadi secara lancar dan bertahap (buku saku kemendikbud: 11).

Dengan memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik baik dalam wawasan minat dan juga bakat masing-masing. Sehingga dapat memilih jalur pendidikan yang sesuai. Dalam jangka panjang bisa meningkatkan kualitas pendidikan serta mengembangkan potensi siswa

supaya sumber daya manusia (SDM) Indonesia di masa depan memiliki intelegensi, kecerdasan, serta keterampilan yang unggul.

3. Dasar-dasar Kurikulum Merdeka

- a. Pembukaan UUD RI Tahun 1945 pada alinea keempat tercantum tujuan nasional bangsa Indonesia, yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.
- b. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 35 ayat (2) dan Pasal 36 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003.
- c. Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka yang ketiga adalah Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah PP No. 4 Tahun 2022
- d. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 menjadi landasan bagi perumusan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang diselenggarakan setiap lima tahun sekali.
- e. Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka yang kelima adalah RPJMN atau Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2025 (Perpres No. 18 Tahun 2020)
- f. Renstra Kemendikbud atau Rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Dituang pada Permendikbud No. 22 Tahun 2020

4. Peran Pendidik Dalam Kurikulum Merdeka

Pendidik memiliki peran utama dalam berlangsungnya pembelajaran di dalam kelas. Sebagai seorang pendidik harus mampu menggali pengetahuan, terlebih seiring berkembang teknologi maka dunia pendidikan juga akan mengalami perubahan. Pendidik merupakan orang tua kedua anak-anak ketika berada di sekolah. Sehingga menciptakan suasana yang lebih kreatif dan inovatif menjadi sangat penting.

Perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) memberikan dampak yang nyata bagi pendidik. Dengan berkembangnya

teknologi dalam penginputan data melalui komputer atau laptop. Sebagai pendidik harus memiliki keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan.

Dalam kurikulum merdeka yang diutamakan untuk dilakukan pengembangan yaitu bermula dari tenaga pendidik terlebih dahulu. Pendidik terlebih dahulu memiliki pola pikir yang merdeka. Dengan terbentuknya pemikiran pendidik yang merdeka maka akan mampu berpikir secara inovatif kreatif dan dapat menjadikan pembelajaran menjadi menarik bagi peserta didik. Sehingga dapat tercapainya tujuan kurikulum merdeka (Khoirurrijal, 2022: 15).

Sebagai pendidik juga harus mampu menanamkan rasa semangat belajar bagi peserta didik. Dimana dengan menjalankan kelas yang menarik bagi anak-anak. Maka dari itu pendidik terlebih dahulu memahami secara menyeluruh mengenai konsep kurikulum merdeka belajar. Pendidik yang sudah memahami kurikulum merdeka maka mampu menuntun peserta didik untuk beradaptasi dengan kurikulum merdeka ini.

Pembelajaran yang berlangsung tidak hanya dilaksanakan didalam kelas saja akan tetapi juga bisa dilaksanakan diluar kelas. Peserta didik bisa mendapatkan suasana pembelajaran yang berbeda. sehingga pada proses pembelajaran tidak monoton dengan mendengarkan penjelasan dari guru saja. dengan begitu mampu membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem rangking (Khoirurrijal, 2022: 18).

5. Peran Peserta Didik Dalam Kurikulum Merdeka

Peserta didik menjadi salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan peserta didik merupakan tantangan bagi pendidikan untuk mampu membentuk dan mengarahkan pada karakter yang baik. Sehingga mampu menjadi generasi penerus yang memiliki kekuatan baik dari segi spiritual maupun dalam hal pengetahuan lainnya.

Peserta didik memiliki kebebasan dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki. Dimana dalam hal ini bukan berarti tidak terstruktur karena pembelajaran berlangsung secara merdeka.

Akan tetapi, peserta didik memiliki peran untuk senantiasa memperhatikan apa yang diarahkan oleh pendidik dalam suatu pembelajaran. hal ini dikarenakan kurikulum merdeka masih dalam tahap adaptasi bagi dunia pendidikan baik itu pendidik maupun peserta didik. sehingga keduanya diharapkan mampu memiliki semangat yang besar dalam menjalankan pembelajaran secara merdeka.

Peran peserta didik disini yaitu mengikuti pembelajaran dengan khidmat dan mampu menyerap pembelajaran. Dalam kurikulum ini pembelajaran diproyeksikan dalam suatu proyek. Dimana dengan dilakukan pengerjaan proyek disini mampu membentuk karakteristik positif bagi peserta didik. Bentuk proyek sendiri tidak hanya dalam bentuk karya akan tetapi dapat berupa diskusi permasalahan yang sedang terjadi dan memang menarik untuk dikaji dan memiliki nilai pembelajaran pembentukan karakter peserta didik (Khoirurrijal, 2022: 16).

6. Pendekatan Kurikulum Merdeka

Perkembangan kurikulum dengan mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan keadaan dalam dunia pendidikan menjadi perhatian penting bagi pendidik. Pendidik menjadi yang utama dalam memahami perubahan kurikulum. karena nantinya pendidik yang memiliki kendali dalam mengarahkan peserta didiknya saat berlangsungnya pembelajaran dikelas.

Dalam suatu kurikulum terdapat pendekatan yang diterapkan setiap pendidik yang disesuaikan dengan kurikulum serta pembelajaran yang diampu dalam suatu sekolah. Pendekatan merupakan suatu usaha dan langkah-langkah atau cara kerja dengan menggunakan penerapan berupa strategi serta metode-metode yang sesuai supaya dapat sesuai dengan langkah-langkah yang sistematis untuk mendapatkan hasil kerja yang lebih baik. pendekatan kurikulum sendiri merupakan cara kerja dengan menerapkan strategi serta metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis agar menjadikan kurikulum yang lebih baik (Nur Halimah :70).

Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan pendekatan yang digunakan dalam kurikulum merdeka yaitu pendekatan bakat dan minat. Dalam hal ini, baik peserta didik dari setiap jenjang memiliki kebebasan dalam memilih pelajaran apa saja yang sesuai dengan bakat dan minat (Komang Wahyu Wiguna, dkk,2022:23).

7. Model Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan kepada pendidik supaya dapat menciptakan pembelajaran yang mendidik serta menyenangkan. Kompetensi pedagogis saat ini juga mengarahkan pendidik untuk mampu memodelkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Pendidik diberi kepercayaan sebagai penggerak supaya merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi serta menindaklanjuti evaluasi tersebut.

Selain itu, dalam proses pembelajarannya siswa tetap dituntut untuk selalu aktif dan juga kreatif. Hal ini dilakukan agar dapat tercapainya keterampilan 4 c (*critical thinking, communication, collaboration, and creative*). Model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu *discovery learning, inquiry learning, problem basic learning, project basic learning, production basic learning, blended learning*(Yose Indarta, 2022: 320).

Dalam kurikulum merdeka penerapan project Profil Pancasila tidak serta merta melalui hasil suatu karya, akan tetapi dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap suatu permasalahan yang kemudian dikaitkan dengan profil pancasila untuk dapat ditarik solusi dalam permasalahan tersebut melalui forum diskusi. Ini dapat dilakukan untuk mata pelajaran yang tidak menghasilkan proyek.

8. Profil Pelajar Pancasila

Dimensi profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi fondasi yang perlu dikembangkan satuan pendidikan untuk peserta didik. Dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila adalah (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong-royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Sebagai

contoh, mampu mengelola waktu belajar dan merancang strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan belajar adalah sikap yang terbangun sebagai hasil dari perkembangan dimensi mandiri.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila akan dijalankan terpisah dari mata pelajaran, namun mengambil sebagian waktu dari keseluruhan pembelajaran di satuan pendidikan. Pada satuan PAUD, pelaksanaan projek profil pelajar Pancasila terintegrasi dengan kegiatan bermain-belajar harian dan dilakukan sekurangnya pada perayaan hari besar dan perayaan tradisi lokal.

Profil Pelajar Pancasila berguna sebagai kompas bagi pendidik dan pelajar Indonesia. Profil pelajar Pancasila menjabarkan tujuan pendidikan nasional secara lebih rinci terkait cita-cita, visi misi, dan tujuan pendidikan ke peserta didik dan seluruh komponen satuan pendidikan. Profil pelajar Pancasila memberikan gambaran yang ingin dituju mengenai karakter dan kemampuan pelajar Indonesia. Segala pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan pendidikan bertujuan akhir ke profil pelajar Pancasila, sehingga pendidik dan pelajar mengetahui apa harapan negara terhadap hasil pendidikan dan berusaha mewujudkannya bersama.

Setiap mata pelajaran, program, dan kegiatan di satuan pendidikan diharapkan mendukung ketercapaian profil pelajar Pancasila dengan memasukkannya dalam pembelajaran. Profil pelajar Pancasila juga akan diperkuat dengan pembelajaran berbasis projek dengan tema yang mendukung perkembangan kompetensi dan karakter yang dituju. Pengaruh langsung dari profil pelajar Pancasila: adanya projek penguatan profil pelajar Pancasila sejak jenjang PAUD sampai dengan SMA/SMK, dan di SLB. Pengaruh tidak langsung kepada satuan pendidikan adalah adanya Asesmen Nasional, khususnya survei lingkungan belajar dan survei karakter merupakan metode untuk memantau lingkungan belajar yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila (buku saku kemendikbud: 33-35).

BAB III

BIOGRAFI SINGKAT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

A. Profil Syed Muhammad Naquib Al-Attas

1. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib Ibn Ali Ibn Muhsin Al-Attas atau yang biasa dikenal dengan nama Syed Muhammad Naquib Al-Attas lahir di daerah Bogor, Jawa Barat. lahir pada tanggal 5 September 1931. Ayahnya bernama Ali Al-Attas berasal dari Saudi Arabia dan merupakan tokoh terkemuka di Johor, Malaysia. sementara itu ibunya adalah seorang keturunan ningrat sunda di Sukapura yang memiliki nama Syarifah Raquan Al-Aydarus (Al-Idrus) yang berasal dari bogor (Ansor dan Zaitun, 2021: 73-87).

Badarudin dalam jurnal Ansor menyatakan bahwa dari Pihak ayah, Muhammad Naquib Al-Attas memiliki kakek yang bernama Syed Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad Al-Attas adalah seorang wali yang berpengaruh di Indonesia dan Arab. Sedangkan neneknya, Ruqayah Hanum adalah wanita Turki berdarah Aristocrat yang menikah dengan Ungku Abdul Majid, adik sultan Abu Bakar Johor pada tahun 1895 (Ansor dan Zaitun, 2021:73-87)

Badarudin dalam jurnal karya Ansor, Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah anak yang kedua dari tiga bersaudara, yang sulung bernama Syed Hussein Al-Attas seorang ilmuwan pakar sosiologi dan pernah menjabat sebagai wakil Rektor Universitas Malaya Kuala Lumpur di Malaysia. Sedangkan kakaknya yang kedua adalah Syed Zaid, seorang Insinyur kimia dan mantan dosen Institut Teknologi MARA 1895 (Ansor dan Zaitun, 2021 :73-87)

Dawam dalam jurnal karya Ansor , Al-Attas, mendapatkan gelar Syed (Sayyid) karena menurut silsilahnya ia memiliki keturunan langsung dari Rasulullah yang ke 37. Di kalangan umat Islam orang yang mendapat gelar Syed mendapat penghormatan tinggi, khususnya oleh para ulama. Melihat garis keturunan di atas dapat dikatakan bahwa Al-Attas merupakan bibit

unggul tokoh perkembangan intelektual Islam di Indonesia 1895 (Ansor dan Zaitun, 2021 :73-87).

2. Riwayat Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan pendidikan. Semangat dalam mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi membutuhkan dorongan dan juga dukungan dari lingkungan sekitar terutama lingkungan keluarga. Begitu juga dengan riwayat pendidikan Al-Attas tidak luput dari dukungan keluarga besarnya.

Kompetensi dan karakter Muhammad Naquib Al-Attas tidak hilang dipengaruhi oleh keluarganya dan latar belakang keluarga besarnya pada tahap awal pendidikan mereka. Menurut Wan Mohd Maupun Wan Daud Di keluarga Bogor, ia mengenyam pendidikan ilmiah Islam, meskipun dia berasal dari keluarga Johori, ia mengembangkan dasar-dasar bahasa, sastra dan budaya Melayu.

Muhammad Naquib Al-Attas berusia lima tahun berada di Johor hanya untuk tinggal bersama dan di bawah bimbingan saudara dari ayahnya yaitu Encik Ahmad. Kemudian dengan Azizah hingga pecahnya perang dunia kedua. Pada tahun 1936-1941, dia belajar Sekolah Dasar Bahasa Inggris Ngee Neng di Johor Baru. Selama pendudukan Jepang di Malaysia, ia kembali ke Jawa Barat dan tinggal di sana selama 4 tahun. Tetap di Jawa pada tahun 1942-1945, Al-Attas belajar agama serta bahasa Arab di Madrasah Al-Urwatul Wutsqa di Sukabumi, Jawa Barat (Wan Mohn Nor Wan Daud, terjem. Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail dan Iskandar Amel, 1998: 46).

Setelah berakhirnya Perang Dunia II, Al-Attas kembali ke Johor pada tahun 1946. Dalam perjalanan. Awalnya Ia tinggal bersama pamannya yang bernama Ungku Abdul Aziz bin Ungku Abdul Majid, keponakan Sultan, yang kemudian menjadi Perdana Menteri Johor Modern keenam. Ungku Abdul Aziz mempunyai perpustakaan manuskrip Melayu yang baik, khususnya naskah sastra dan sejarah Melayu.

Pada saat Ungku Abdul Aziz pensiun, Al-Attas tinggal bersama dengan Datuk Onn ibn Dato' Jakfar yang dikemudian hari juga menjadi menteri modern Johor yang ketujuh. Tahun 1946, Al-Attas meneruskan pelajaran di *bukit Zahrah School* dan dilanjutkan di *English College Johor* baru tahun 1946-1951 setelah itu ia mengikuti tentara.

Al-Attas memukai karir di tentara dengan melakukan pendaftaran di resimen Melayu sebagai calon kader dengan nomor 6675. Kecerdasan serta kepaiwaiannya dimiliki mengantarkan Al-Attas untuk melanjutkan kemiliteran pada tahun 1952-1955, Ia dipilih oleh Jendral Sir Gerald Templer yang pada saat itu menjabat sebagai *British High Commissioner* di Malaya agar meneruskan latihan serta studi ilmu militer di *Eaton Hall, Chester, Wales*, kemudian di *Royal Military Academy, Sandhurst, Inggris* (Ansor, 2021:75).

Pengalaman lain yang memiliki kenangan tersendiri yaitu, selain menekuni pendidikan Militer adalah perjalanan ke negara-negara Eropa (terutama Spanyol) dan Afrika Utara dalam rangka mengunjungi tempat-tempat yang memiliki ketertarikan serta pengamalan didalamnya mengenai tradisi intelektual, seni, dan gaya bangunan keIslamannya di Afrika Utara. Ia memiliki kesempatan untuk bertemu dengan beberapa pejuang kemerdekaan Afrika utara yaitu Alal Al-Fasi, Al Mahdi Bennauna, dan Sidi Abdallah Gannoun Al Hasani.

Di Sandhurst juga Al-Attas berkenalan untuk pertama kalinya dengan pandangan metafisika tasawuf, terutama karya-karya Jami' yang terdapat dalam perpustakaan kampus. Selesai dari Sandhurst, Al-Attas diberi wewenang sebagai pekerja kantor di resimen tentara kerajaan Malaya, Federasi Malay, yang pada saat itu sibuk melawan serangan komunis yang bersembunyi didalam hutan.

Menurut Ismail SM, Al-Attas tidak lama di tentara dan akhirnya keluar dengan pangkat terakhir letnan, karena sejak awal menjadi tentara bukan menjadi keinginannya. Ia kemudian meneruskan studi di Universitas Malaya tahun 1957-1959, gelar M.A. (Master of Arts) ia peroleh pada tahun

1962 di McGill University, Montreal, Kanada, dalam bidang studi Islam dengan tesisnya yang berjudul “Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh” dan nilai yang membanggakan. Melalui sponsor Sir Richard Winstert dan Sir Morimer Wheeler dari British Academy, ia melanjutkan studinya pada program pasca sarjana di SOAS (School of Oriental and African Studies) Universitas London tahun 1963-1964 dan meraih gelar Ph.D (Philosophy Doctor) dibawah bimbingan Profesor Arbery dan Dr. Martin Lings dengan predikat Cumlaude dalam bidang filsafat Islam dan kesusastraan Melayu Islam pada tahun 1965,52 disertasinya yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fanshuri*, kemudian gelar professor bahasa dan sastra Melayu tahun 1970 (Wan Mohn Nor Wan Daud, trjtm. Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail dan Iskandar Amel, 1998 :49).

3. Peran dan Perjuangan Al-Attas

Setelah merampungkan studinya di Inggris, Al-Attas kemudian menjadi dosen di Universitas Malaya, sampai akhirnya ia diangkat menjadi ketua jurusan sastra di Fakultas kajian Melayu di Universitas Malaya, Kuala Lumpur dan pada tahun 1968-197, Iamenyandang jabatan sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Malaya. Disini, Ia mulai membenahi struktur akademis fakultas dan mewajibkan setiap jurusan membuat susunan rencana dan mengurus aktivitas akademiknya dengan cara berkonsultasi dengan jurusan-jurusan lain se fakultas sehingga mereka memiliki arah tujuan yang sama. Di tengah cobaan dosen-dosen lain, Ia memilikitanggung jawab dalam upaya membuat bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di lingkungan fakultas dan universitas sekitarnya.

Pada tahun 1970, Al-Attas dengan kemampuannya sebagai seorang pendiri senior UKM (Universitas Kebangsaan Malaysia), berusaha menggantikan pemakaian bahasa Inggris dengan bahasa melayu sebagai pengantar di UKM. Dia juga ikut mengkonseptualisasikan dasar-dasar filsafat UKM dan menjadi pelopor pendirian fakultas ilmu dan kajian Islam.

Pada tahun yang sama Al-Attas mengajukan konsep dan metode baru kajian bahasa, sastra dan kebudayaan Melayu yang bisa dipakai untuk

mengkaji peranan dan pengaruh Islam dan hubungannya dengan bahasa dan kebudayaan lokal, dan internasional menggunakan cara yang lebih baik. Sehingga pada tahun 1973, Ia mendirikan sekaligus mengepalai IBKMM (Institut Bahasa, Sastra dan Kebudayaan Melayu) di UKM. Selain sebagai Ilmuwan yang mahir di berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti sastra, sejarah, filsafat.

Al-Attas juga memiliki keahlian menulis kaligrafi. Hal ini, Ia buktikan dengan mengadakan pergelaran pameran Kaligrafi di Museum Tropen, Amsterdam, pada 1954. Ia sudah mempublikasikan tiga kaligrafi basmallah yang ditulis menggunakan bentuk burung pekakak (1970), ayam jago (1972), Ikan (1980) ke dalam beberapa buah buku. Ia juga merupakan seorang arsitektur yang hebat, rancangan dan desain bangunan kampus ISTAC-nya pada tahun 1991, dan pada tahun 1994 Ia diminta menggambar auditorium dan masjid ISTAC lengkap dengan lanskap dan desain interior yang bercirikan seni arsitektur Islam yang dibungkus dalam sentuhan tradisional dan gaya kosmopolitan. Dan pada tahun 1997, Al-Attas di percaya membangun kampus baru ISTAC dengan kapasitasnya sebagai perancang, desainer, penata taman, dan interior kampus ISTAC.

Kecerdasan dan keseriusan Al-Attas sebagai ilmuwan di berbagai bidang ilmu seperti filsafat, sejarah dan sastra, seni, budaya, arsitektur, tasawuf tidak hanya diakui oleh ilmuwan Malaysia tetapi juga oleh kalangan internasional. Hal ini dapat dibuktikan pada tahun 1970 ia dilantik oleh para filosof Amerika sebagai *International Member American Philosophical Association*. Ia juga pernah diundang ceramah di Temple University, Philadelphia, Amerika Serikat dengan topik : “Islam in Southeast Asia: Rationality Versus Iconography” (September 1971) dan di Institut Vostokovedunia, Moskow, Rusia dengan topik: “The Role of Islam in History and Culture of the Malays” (Oktober 1971). Ia juga menjadi pimpinan panel bagian Islam di Asia Tenggara dalam *XXIX Congress International des Orientalistes*, Paris (Juli 1973). Pada tahun 1975, atas kontribusinya dalam perbandingan Filsafat, Ia dilantik sebagai anggota

Imperial Iranian Academy of Philosophy. Dia pun pernah menjadi konsultan utama penyelenggaraan festival Islam Internasional (*World of Islam Festival*) yang di adakan di London pada tahun 1976. Dan secara bersamaan dan tempat yang sama, dia menjadi utusan dan pembicara dalam Konferensi Islam Internasional yang diadakan dalam bulan April 1976 di *Royal Commonwealth Society*, London dengan makalah yang berjudul *Islam: The Concept of Religion and The Formulation of Ethics and Morality* (Islam: Konsep Agama serta Landasan etika dan Moralitas). Ceramah tersebut diterbitkan sebagai suatu risalah yang diterbitkan oleh Angkatan Beliau Islam Malaysia, Kuala Lumpur.

Kemudian pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Islam I di Mekkah, Saudi Arabia. Dia menyampaikan paper yang kemudian diterbitkan dalam bahasa Inggris dan Arab sebagai makalah kunci pada konferensi tersebut dan dibacakan pada sidang paripurna II, tanggal 3 April 1977. Makalah tersebut kemudian diterbitkan bersama tujuh makalah pilihan sebagai sebuah buku dengan judul: *Aims and Objectives of Islamic Education* (Arah dan Tujuan Pendidikan Islam). Dan pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Islam Kedua dia juga menyampaikan pikiran-pikirannya yang merupakan penajaman judul di atas di Islam abad pada 15 maret-20 maret tahun 1980 (Wan Mohn Nor Wan Daud, terjm. Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail dan Iskandar Amel, 1998: 53-54).

4. Karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Jumlah makalah yang disampaikan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam kegiatan ilmiahnya yakni sebanyak 400 makalah. Makalah tersebut disampaikan di banyak negara yakni Amerika, negara-negara di Eropa, Jepang, dan beberapa negara Islam termasuk Indonesia. Pada acara konferensi pendidikan Islam yang diselenggarakan di Mekah tahun 1977, Syed Muhammad Naquib Attas menjadi pembicara sebagai peserta yang aktif. Hal yang paling membanggakan adalah konferensi tersebut terinspirasi dari gagasan yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib alAttas yang mengemukakan bahwa persoalan yang paling penting dan

mendesak pada umat Islam yakni masalah ilmu pengetahuan. Gagasan tersebut ia tulis pada surat yang disampaikan Sekretariat Islam tahun 1973, di Jeddah (Sri Syafa'ati & Hidayatul Muamanah, 2020: 290).

Berkat sumbangsuhnya dalam pendidikan Islam kontemporer tersebut Dato Seri Anwar Ibrahim pada tahun 1993 menunjuk Syed Muhammad al-Naquib Al-Attas sebagai pemegang pertama Abu Hamid al-Ghazali Chair of Islamic Thought (Kursi Kehormatan Abu Hamid al-Ghazali dalam Studi Pemikiran Islam) di ISTAC. Penghargaan selanjutnya juga berturut-turut datang yakni dari raja Hussein pada tahun 1994, raja dari Yordania ini mengangkatnya sebagai anggota Royal Academy of Jordan. Selanjutnya tahun 1995 Universitas Khartoum, Sudan menganugerahinya gelar doktor kehormatan (D. Litt) di bidang seni (Sri Syafa'ati & Hidayatul Muamanah, 2020: 291).

Menurut catatan Wan Mohd Nor Wan Daud (2003, hal. 56-57), Al-Attas sampai sekarang telah menulis 26 buku dan Monograf, baik yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris maupun Melayu, dan banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa lain; seperti Bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Melayu, Indonesia, Prancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea dan Albania, karya-karyanya tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Islam and Secularism*, ABIM, Kuala Lumpur, 1978, diterjemah oleh Karsidjo Djojosumarno dengan judul: *Islam dan sekularisme*, Pustaka, Bandung, 1981.
2. *Aims and Objectives of Islamic Education*, Hodder Stoughton, London and University of King Abdul Aziz, Jeddah, 1979. Buku ini di tulis bersama tujuh orang termasuk juga Al-Attas dengan bahasan: *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*, dan sekaligus dia sebagai penyunting.
3. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, ABIM, Kuala Lumpur, 1980, di-terjemah oleh Haidar Baqir, dengan judul: *Konsep pendidikan dalam Islam: Suatu*

- rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam, Mizan Bandung, 1994.
4. *Islam and the Philosophy of Science, ISTAC, Malaysia*, 1989 di-terjemah oleh Saiful Muzani, dengan judul: Islam dan Filsafat Sains, Mizan, Bandung, 1995.
 5. *Rangkaian Rubaiat Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP)*, Kuala Lumpur, 1959.
 6. *Some Aspect of Shufism as Understood and Practised Among the Malays*, Malaysian Sociological Research Institute, Singapura, 1963.
 7. *Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh*, Monograph The Royal Asiatic Society, Cabang Malaysia, No. 111, Singapura, 1966.
 8. *The Origin of the Malay Sha"ir* (1968)
 9. *Preleminary Statement on a general Theory of the Islamization of the malay-Indonesia Archipelago* (1969)
 10. *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (1969)
 11. *Concluding Postscript to the Malay Sha"ir* (1971)
 12. *The Correct date of the Trengganu Inscription* (1971)
 13. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (1972)
 14. *Risalah untuk kaum Muslimin (tt), Comments on the Refutation (tt), A Commentary on the Hujjat Al-Siddiq of Nur Al-Din Al-Raniri* (1986)
 15. *The Oldest Known malay Manuscript: A 16 th century Malay Translation of the Aqaid of AlNasafi* (1988).
 16. *The Nature of Man and the phsychology of the Human Soul* (1990)
 17. *The Intuition of Existence* (1990)
 18. *On Quiddity and Essence*(1990)
 19. *The Meaning and Experience of Happiness in Islam* (1993)
 20. *The Degrees of Existence* (1994)
 21. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam ; An Exposition of the fundamental Elements of the worldview of Islam* (1995)
 22. "Noteon the opening Relations between Malaka and Cina", 1403-5||

23. “ Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society”, vol 38, pt Singapura, (1965),
24. “Islamic Culture in Malaysia, Malaysian Society of Orientalists”, Kuala Lumpur, (1966),
25. “New Light on the Life og Hamzah Fanshuril”, JMBRAS, Vol40, pt.1 Singapura, (1967),
26. "Rampaian Sajakl, Bahasa, Persatuan Bahasa Melayu University Malaya” no.9, Kuala Lumpur, (1968),
27. “Hamzah Fanshuril, The Penguin Companion to Literatur, Clasiccal and Byzantine, Oriental, and African”, vol. 4 London, (1969),
28. “Indonesia; 4 (a) History; The Islamic Periodl, Encyclopedia of Islam”, edisi baru, E.J. Brill, Leiden, (1971).



BAB IV
RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TERHADAP KONSEP
KURIKULUM MERDEKA

A. Konsep Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas

1. konsep Manusia perspektif Al-Attas

Manusia merupakan makhluk yang terbentuk dengan jasad dan ruh. Artinya disini manusia merupakan makhluk jasadiyah dan ruhaniyah yang keduanya merupakan suatu elemen misterius. Manusia memiliki sisi yang berlainan hubungannya dalam diri manusia. Manusia juga memiliki sebutan yang berbeda tergantung pada keadaannya. Sebutan yang berbeda ini menunjukkan perbedaan koneksi yang disalurkan dimana hal ini menjadikan manusia perlu mengoneksikan masing-masingnya untuk terarahkan untuk hal yang positif. Sebutan tersebut yaury ruh (*ruh*), jiwa (*nafs*), hati (*qalbi*) dan intelek (*'aql*).

Al-Attas menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang rasional. Dalam menentukan sesuatu manusia menggunakan rasionya sebagai hasil dari olah pikir yang dilakukan oleh manusia tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Al Atas bahwa:

“definisi manusia telah secara umum diketahui, yakni bahwa ia adalah “binatang rasioanl”. Karena rasionalitas adalah penentu manusia, maka sekurang-kurangnya kita harus memiliki beberapa gagasan tentang apa arti “rasional”, dan kita semua sepakat bahwa hal itu mengacu pada nalar.....”.(Syed Naquib Al-Attas, 1992: 36)

Manusia seringkali menggunakan nalarnya dalam menerka suatu kejadian. akan tetapi, berbeda dalam sudut pandang Islam, dimana manusia tidak hanya berpegang pada nalarnya tetapi juga harus berdasarkan al qur'an serta sunnah rasulallah. karena dengan berpegang pada keduanya manusia memiliki pengetahuan yang utuh serta tidak terlepas dari intelek (*intellectus*).

Secara bahasa kata manusia di dalam al-Qur'an terdapat empat kata yang disandingkan, yaitu: Penggunaan kata al-Insan pada umumnya

digunakan untuk menggambarkan keistimewaan manusia sebagai penyanggah predikat khalifah di muka bumi. Sekaligus disambungkan dengan proses penciptaannya. Keistimewaan yang dimiliki manusia tersebut karena manusia adalah makhluk psikis.

Kata *al-insan* digunakan AlQur'an untuk mengarah kepada totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya mengantarkan manusia menjadi makhluk Allah SWT yang unik, istimewa, sempurna dan mempunyai referensi individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk yang dinamis, sehingga mampu menyanggah predikat khalifah Allah SWT di muka bumi (Ramayulis dan Nizar, 2009:52)

Al-Attas mengatakan bahwasanya dengan adanya ilmu agama maka diharapkan mampu mengembalikan manusia dalam suatu keadaan manusia memiliki kesadaran akan jati diri serta nasib spiritualnya dengan jalan memiliki ilmu pengetahuan yang baik serta tingkah laku yang baik. Dengan memiliki pengetahuan serta tingkah laku yang baik maka manusia sedang mempersiapkan dirinya untuk mencapai kembali kepada Tuhan (Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail dan Iskandar Amel, 2003: 96).

Ulama dan ilmuwan Islam sendiri memberikan pendapatnya mengenai manusia diantaranya yaitu, Jamaluddin Al Afghani (dalam kitab tafsirnya *Al Manar*) sebenarnya manusia dengan fitrahnya itu dapat beragama Islam, dikarenakan agama Islam merupakan agama fitrah. Selanjutnya Abul a'la Al-Maududi, menyanggah makna fitrah dengan *human nature* (tabiat asli manusia) yang memiliki watak tawakkal (berserah diri) kepada Maha Penciptanya, sedangkan agama yang memberikan pengajaran sikap berserah diri serta tunduk dan patuh kepada kehendak (iradah) Maha Penciptanya adalah Islam. Berdasarkan sudut pandangnya setiap makhluk baik yang hidup ataupun benda mati berserah diri kepada Maha Pencipta.

Kemampuan dalam belajar-mengajar (dididik dan mendidik) manusia tergolong komponen fitrah jua. Ayat-ayat yang diwahyukan Allah SWT

pertama-tama memerintahkan Nabi Muhammad saw (dan umatnya) supaya belajar membaca serta menulis menggunakan kalam sebagai berikut:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : “1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena, 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat-ayat Allah SWT yang lain mengarah pada manusia agar belajar mendapatkan ilmu pengetahuan, diberi kelengkapan organ-organ tubuh seperti telinga, mata dan hati supaya dapat menangkap pengertian-pengertian dari objek yang dipelajari.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۚ وَجَعَلَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝

Artinya: "Dan Allah SWT mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur."(QS. An-Nahl 16: Ayat 78)

Ayat-ayat tersebut di atas menerangkan kedudukan manusia di alam raya ini sebagai khalifah dalam makna yang lain serta memberi isyarat mengenai perlunya perilaku moral atau etika yang wajib ditegakkan dalam menjalankan fungsi kekhalfahannya itu. Quraisy Shihab, menyampaikan bahwa hubungan antar manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan suatu hubungan antara penakluk dengan cara ditaklukkan, atau diantara tuan dengan hamba, akan tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT, hal ini dikarena walaupun manusia dapat mengelola (menguasai), namun hal tersebut bukan akibat kekuatan yang dipunyainya, tetapi akibat Tuhan menjadikannya terhormat dalam pandangan manusia.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah, Allah SWT sudah memberikan kepada manusia sekumpulan potensi (fitrah) berupa aqal, qalb, dan nafs. Akan tetapi demikian, aktualisasi fitrah itu tidak serta merta otomatis berkembang, melainkan kembali kepada manusia itu sendiri. Maka dari itu, Allah SWT menurunkan wahyu-Nya kepada para Nabi, supaya dijadikan pedoman bagi manusia saat mengaktualisasikan fitrahnya secara utuh sejalan dengan tujuan penciptaannya, sehingga manusia mampu tampil sebagai makhluk Allah SWT yang tinggi martabatnya. Jika tidak, manusia tidak jauh berbeda tabiatnya dengan hewan. Dengan kedudukan, fungsi, dan kelebihan yang dipercayakan oleh Allah SWT kepadanya sehingga menjadi pembeda dengan makhluk lain, mempunyai konsekuensi nilai moral religius. Manusia harus mampu mempertanggungjawabkan setiap kegiatan ataupun perbuatannya di depan Khaliknya.

Dalam Al Qur'an, ada beberapa konsep berkenaan dengan manusia. Dari ayat-ayat yang berkenaan dengan manusia, Al-Qur'an menyebut manusia dalam beberapa nama, berikut adalah penjelasannya :

a. Konsep Al-Basyr

Dalam konsep *al basyr*, bahwa yang dimaksud manusia basyar adalah anak turunan Adam, makhluk fisik yang suka makan dan berjalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang menjadikan pengertian basyar mencakup anak turunan Adam secara keseluruhan. Kata basyar disebutkan sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan hanya sekali dalam bentuk *mitsanna*.

Secara sederhana, Quraish Shihab mengatakan pendapatnya bahwa manusia dinamai basyar dikarenakan kulitnya yang terlihat jelas serta mempunyai perbedaan dengan kulit-kulit yang lain. Dengan kata lain, kata basyar lebih mengarah pada manusia dari sisi lahiriahnya, memiliki bentuk tubuh yang sama, makan dan minum dari bahan yang sama yang terdapat di muka bumi. Dikarenakan pertambahan usianya, keadaan fisiknya akan menurun, menjadi tua, dan akhirnya ajalpun menjemputnya (Nurmaidah, 2019: 30).

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa manusia dalam konsep al-Basyr ini mampu berubah fisik, adalah semakin tua fisiknya akan semakin lemah dan pada akhirnya meninggal dunia. Pada konsep al-Basyr ini terdapat tergambar mengenai bagaimana seharusnya peran manusia sebagai makhluk biologis. Bagaimana ia berupaya untuk menyukupi kebutuhannya secara benar sesuai tuntunan Penciptanya. Yakni saat memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier.

b. Konsep Al-Insan

Kata Insan apabila ditinjau asal kata al-nas, mengandung arti melihat, mengetahui, dan minta izin. Atas dasar ini, kata tersebut mengandung petunjuk adanya kaitan substansial antara manusia dengan kemampuan penalarannya. Manusia bisa mengambil pelajaran dari peristiwa yang dilihatnya, mampu mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, serta mampu meminta izin saat akan menggunakan sesuatu yang bukan miliknya.

Berdasarkan pengertian ini, terlihat bahwa manusia memiliki kemampuan untuk dididik. kemampuan manusia berdasarkan konsep al-Insan diarahkan pada usaha mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi. Jelas sekali bahwa dari kreativitasnya, manusia bisa menghasilkan sejumlah kegiatan berupa pemikiran (ilmu pengetahuan), kesenian, ataupun benda-benda ciptaan. Kemudian dengan kemampuan berinovasi, manusia memiliki kemampuan merekayasa temuan-temuan baru dalam berbagai bidang. Dengan demikian manusia bisa menjadikan dirinya makhluk yang berbudaya dan berperadaban.

c. Konsep Al-Naas

Dalam konsep An-Naas pada umumnya memiliki hubungan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Tentunya menjadi makhluk sosial manusia mampu mengutamakan keharmonisan bermasyarakat. Manusia harus hidup sosial artinya tidak boleh sendiri-sendiri. hal ini di karena manusia tidak dapat hidup sendiri. apabila kita kembali ke asal mula terbentuknya manusia yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita

(Adam dan Hawa), dan mengalami perkembangan menjadi masyarakat dengan kata lain adanya pengakuan terhadap spesies di dunia ini, membuktikan bahwa manusia harus hidup bersaudara serta tidak boleh saling menjatuhkan. sederhananya, inilah sebenarnya fungsi manusia di dalam konsep an-naas.

d. Konsep Bani Adam

Kata bani Adamserta zurriyat Adam, yang mempunyai makna anak Adam atau keturunan Adam, diterapkan untuk menyatakan manusia bila pandang dari asal keturunannya. Dalam Al-Qur'an istilah bani adam disebutkan sebanyak 7 kali dalam 7 ayat. Penggunaan kata bani Adam mengarah pada arti manusia secara umum (Nurmaidah, 2019: 31).

Dalam hal ini setidaknya terdapat tiga aspek yang dikaji, yaitu: *Pertama*, anjuran supaya berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah SWT, di antaranya adalah dengan berpakaian guna menutup auratnya. *Kedua*, mengingatkan pada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu setan yang mengajak kepada keingkaran. *Ketiga*, memanfaatkan setiap yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkannya. Kesemuanya itu adalah merupakan anjuran sekaligus peringatan Allah SWT dalam rangka memuliakan keturunan Adam dibanding makhluk-Nya yang lain. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa manusia pada konsep Bani Adam, merupakan sebuah upaya dalam mempersatu (persatuan dan kesatuan) (Nurmaidah, 2019: 32).

2. Pengertian Pendidikan Islam Perspektif Al-Attas

Sistem pendidikan Islam, berorientasi untuk terwujudnya kebahagiaan di dua kampung, yaitu dunia dan akhirat. Namun dalam dataran praksisnya, masih banyak lembaga pendidikan Islam itu yang masih berorientasi keakhiratan saja. Dengan ungkapan lain, banyak di antara lembaga pendidikan Islam itu masih senang dan puas dengan elemen ukhrawi dari pada elemen duniawi. Hal ini biasa terjadi karena, menurut mereka, kehidupan ukhrawi itu dianggap lebih penting dan dipandang sebagai kehidupan yang sesungguhnya dan sekaligus terakhir. Sementara, kehidupan

dunia itu dianggap sementara bukan kehidupan yang terakhir (final) (Iwan Ridwan Maulana).

Al-Attas menyatakan dalam bukunya bahwa:

“Ada banyak definisi yang menguraikan sifat ilmu, tetapi yang relevan di sini adalah definisi epistemologis, mengingat pentingnya memahami segala sesuatu yang dilibatkan dan disiratkan dalam konteks epistemologi Islam...”(Syed Naquib Al-Attas, 1992: 42).

Sebagaimana kutipan di atas sudah jelas bahwa dalam mendefinisikan ilmu pengetahuan Al-Attas berpegang pada definisi secara epistemologis. Konteks epistemologi Islam yang meliputi penerapan pokoknya terletak pada pengaruh sudut pandang terhadap hakikat, kebenaran, serta metodologi penelitian. Semua cakupan mengenai pengetahuan intelektual dan implementasinya terhadap perencanaan sehingga dapat mewujudkan perkembangan terhadap dunia pendidikan. Epistemologi merupakan suatu cabang filsafat yang erat kaitannya dengan teori pengetahuan. Istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata episteme (pengetahuan) dan logos (kata, pikiran, percakapan atau ilmu). Jadi, epistemologi merupakan kata, pikiran, percakapan mengenai pengetahuan atau ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasarnya dan pertanggungjawaban atas pernyataan tentang pengetahuan yang dikuasai (Mochamad Hasyim, 2018: 218).

Ilmu menjadi suatu hal yang pokok bagi manusia, dimana ilmu bisa menjadikan manusia menjadi seorang yang terbuka terhadap suatu permasalahan untuk diselesaikan dengan cara pertimbangan. Al-Attas menyatakan bahwa ilmu yang dipelajari manusia saat ini merupakan datang dari Allah SWT. Dan juga diperoleh melalui jiwa yang kreatif sehingga mampu memperoleh perkembangan ilmu dengan dikemas kedalam bentuk yang mudah dipahami oleh banyak kalangan.

Al-Attas memiliki pandangan terkait ilmu pengetahuan yaitu konsep epistemologi. Ia menyatakan bahwa terdapat proses spiritual yang berlangsung

ketika sedang menuntut ilmu. Hal ini terjadi ketika seorang yang sedang menuntut ilmu memiliki ikatan berupa kasih sayang Allah SWT sebagai zat yang memberikan ilmu pengetahuan. Sehingga apa yang kemudian dipelajari mampu dipahami kemudian masuk kedalam hati dan dapat menjadikannya bermanfaat bagi yang lainnya (Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail dan Iskandar Amel, 2003: 148).

Ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan memanfaatkan karunia yang sudah Allah SWT berikan kepada kita seperti alat indra. Pendengaran dan juga penglihatan. Dengan mendengrnya saja maka dapat mentarformasikan pengetahuan. Al-Attas menyatakan bahwasanya saluran untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yaitu dapat melalui pancaindra, akal sehat, berita yang benardan juga melalui intuisi. Ia juga mengatakan bahwa indra yang dimiliki manusia merupakan instrumen pokok yang dapat mencapai ilmu pengetahuan.

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Persektif Al-Attas

Al-Attas menyatakan bahwasanya tujuan dalam pendidikan yaitu untuk menghasilkan manusia yang baik. sebagaimana yang dikutip dalam buku karya Al-Attas berikut:

“....tujuan pengetahuan adalah untuk menghasilkan seorang manusia yang baik, maka kita tidak bermaksud mengatakan bahwa menghasilkan sebuah masyarakat yang baik bukanlah merupakan tujuan, karena masyarakat terdiri dari perseorangan-perseorangan maka membuat setiap orang atau sebagian besar di antaranya menjadi orang-orang baik berarti menghasilkan masyarakat yang baik”(Syed Naquib Al-Attas, 1992: 59).

Dengan membentuk manusia yang baik maka sama saja dengan membentuk masyarakat yang baik. Hal ini dikarenakan masyarakat terdiri atas sekumpulan perorangan. Manusia yang baik akan membentuk lingkungan yang baik

Sebagaimana penjelasan di atas bahwasanya pendidikan bertujuan membentuk manusia yang baik. Dalam hal ini la attas memberikan konsel

ta'adib dalam dunia pendidikan. Dalam konsep ini mengarah kepada pendidikan intelektual, spiritual, serta sosial baik bagi anak muda ataupun orang dewasa. *Ta'dib* (pendidikan) merupakan salah satu langkah terpenting dalam usaha pembentukan manusia seutuhnya dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan, yang pada saatnya akan menciptakan keadaan dan tatanan kehidupan masyarakat yang mengedepankan radab dan berperadaban (Albar Adetary Hasibuan 2016: 49).

Lebih lanjut lagi Djudju Sudjana berpendapat bahwa seorang yang beradab merupakan orang terpelajar atau orang baik, yaitu orang yang memiliki kesadaran sepenuhnya akan tanggung jawab dirinya terhadap tuhan, memahami dan melaksanakan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya, serta terus berusaha meningkatkan setiap aspek atas dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab (Albar Adetary Hasibuan 2016: 51).

Banyak beberapa kejadian yang terjadi dalam masyarakat yang terjadi karena perilaku manusia yang tidak baik. Kejadian kecil seperti membuang sampah sembarangan ke sungai yang dilakukan oleh manusia. Kejadian kecil tersebut dapat memberikan dampak besar bagi daerah yang masuk dalam zona rawan banjir. Sampah-sampah yang dibuang sembarangan semakin menumpuk sehingga menjadikan air meluap. Selain itu, dengan membuang sampah akan menjadikan pesungai-sungai tercemar dan kehilangan ekosistem yang ada didalamnya.

Al-Ghazali memberi keterangan tugas pendidikan yaitu mengarah kepada menyatakan tujuan keagamaan dan akhlak, dimana keutamaan dan taqarrub kepada Allah SWT adalah tujuan yang sangat pokok dalam pendidikan. Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan insan paripurna, yang dimaksud dengan manusia paripurna yaitu baik di dunia ataupun di akhirat. Menurut Imam Al-Ghazali juga manusia mampu mencapai kesempurnaan jika memiliki kemaun dalam berusaha menuntut ilmu dan kemudian mengamalkan keutaman suatu ilmu melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. keutamaan ini selanjutnya mampu

membawanya agar dekat kepada Allah SWT dan akhirnya membahagiakannya kehidupan di dunia dan di akhirat. Menurut Al-Ghazali tujuan utama pendidikan Islam itu yaitu ber-taqarrub kepada Allah SWT Sang Khaliq, serta manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang setiap waktu dalam hidupnya mendekatkan diri kepada Allah SWT (Sumiarti Usman, 2021: 152).

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai pemikiran Al-Ghazali bisa diketahui dengan gamblang, bahwa tujuan akhir yang akan dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua: Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang berakhir pada pendekatan diri kepada Allah SWT. Kedua, kesempurnaan insani yang berakhir pada kebahagiaan hidup di dunia serta di akhirat. Oleh karena itu, ia mempunyai keinginan mengajarkan manusia supaya mereka sampai pada tempat yang merupakan tujuan akhir serta maksud pendidikan itu. Tujuan itu memiliki nilai-nilai religius dan moral, tanpa meninggalkan masalah duniawi.

4. Konsep pengembangan ilmu pengetahuan Persektif Al-Attas

Al Attas menyatakan konsep pengembangan ilmu pengetahuan kedalam dua aspek yaitu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. sebagaimana yang dikatakan Al-Attas bahwa:

"...ilmu jenis pertama mutlak adalah mutlak penting bagi pembimbingan dan penyelamatan manusia, maka ilmu tentangnya yang tercakup di dalam ilmu-ilmu agama – bersifat perlu dan wajib atas semua muslim (*fardhu 'ain*). pencapaian ilmu jenis kedua – yang mencakup ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis – wajib bagi sebagian muslim saja (*fardhu kifayah*)” (Syed Naquib Al-Attas, 1992: 86).

Pada konsep *fardhu 'ain* (agama) memiliki kebebasan dalam hal alirannya, tidak memiliki sekat, bertambah dalam hal ruang lingkup dan kandungannya. Sebagaimana ketika seseorang bertambah dalam kedewasaan, tanggung jawab serta sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki

Dalam sistem pendidikan terdapat 3 (tiga) tahapan yaitu rendah, menengah dan tinggi. Ilmu *fardhu 'ain* tidak hanya diajarkan dalam tingkatan rendah saja. Akan tetapi juga ke dalam tingkatan berikutnya. hal ini yang menjadikan adanya perkembangan disetiap ilmu yang diajarkan. Dimana ketika pada masa rendah hanya diajarkan dengan ilmu pengetahuan yang pokoknya saja.

Pendidikan *fardhu 'ain* diambil dan berasal dari wahyu Illahi dan hadis nabi Muhammad SAW yang didalamnya tidak ada sama sekali penentangan oleh para ilmuwan muslim sepanjang zaman. Sifat yang tersimpan yaitu memiliki sifat yang unik sehingga menjadikan muatannya benar-benar ilmiah. Ilmu dalam *fardhu 'ain* terus mengalami peningkatan sesuai dengan keadaan serta kebutuhan manusia dalam kehidupan (Wan Mohd Nor Wan Daud, 1998: 281).

Tingkatan tertinggi yaitu pada tingkat universitas. Dimana dalam tingkatan ini menjadi panutan bagi tingkatan yang terdapat dibawahnya. Dengan melihat keberhasilan pada tingkat universitas maka akan menjadi motivasi penyemangat dibawahnya untuk mencapai keberhasilannya dengan terus menuntut ilmu. keberhasilan dalam tingkat universitas akan membawa kedalam kemajuan pengetahuan dengan melakukan perkembangan ilmu pengetahuan.

Fardhu kifayah merupakan ilmu yang didalamnya berkaitan dengan ilmu-rasional, intelektual serta filosofis. Ilmu pengetahuan fardhu kifayah tidak memiliki kewajiban bagi setiap muslim agar mempelajarinya. akan tetapi seluruh masyarakat mukmin akan memiliki tanggung jawab apabila tidak seorang pun dari masyarakatnya yang mempelajarinya. hal ini dikarenakan setiap ilmu yang dipelajari akan berguna untuk keberlangsungan kehidupan manusia (Syed Naquib Al-Attas, 1992: 87).

Al-Attas tidak memberikan batasan terhadap ilmu fardhu kifayah yang perlu dipelajari ataupun tidak. Ia memiliki anggapan bahwasanya pengetahuan ('ilmi) merupakan suatu sifat tuhan, tidak terbatas. Dengan mempelajari ilmu-ilmu fardhu kifayah serta fardhu ain dalam pendidikan

sebagai *ta'dib* tidak hanya bersifat personal dan religius, akan tetapi juga memiliki nilai-nilai sosial. Hal ini dikarenakan kedua ilmu yang diperankan secara utuh akan menjamin kepentingan bagi individu serta masyarakatnya. Karena individu juga merupakan bagian dari masyarakat, potensi-potensi positif yang dikembangkan dalam masyarakat juga akan memberikan pengaruh yang positif (Wan Mohd Nor Wan Daud, 1998: 282)..

Bangunan kurikulum Pendidikan Islam menurut Al-Attas berangkat dari pandangan bahwa manusia itu bersifat dualistik, jadi karena itu kandungan kurikulum harus memenuhi kedua aspek dasar tersebut. Pertama, memenuhi kebutuhan yang berdimensi permanen dan spiritual atau fardhu 'ain dan kedua, yang memenuhi kebutuhan material-emosional atau fardhu kifayah. (Wan Mohd Nor Wan Daud, 1998: 269).

Pendidikan sebagai suatu proses penanaman adab ke dalam diri manusia yang merupakan sebuah proses yang sebenarnya tidak dapat diperoleh secara mutlak melalui metode khusus, ia menganggap bahwa dalam suatu proses pembelajaran, siswa akan mendemonstrasikan tingkat pemahamannya terhadap materi secara berbeda-beda, hal ini disebabkan karena ilmu dan hikmah yang merupakan dua komponen utama dalam konsepsi adab benar-benar merupakan suatu anugerah dari Allah SWT.

Dalam tulisannya *Islam and Secularism*, Syed Al-Attas menjelaskan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini melibatkan dua proses yang saling berhubungan, yaitu:

- a. Verifikasi, yaitu pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, dari setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini, khususnya ilmu-ilmu humaniora. Meskipun demikian, dia menambahkan ilmu-ilmu alam atau fisika dan ilmu-ilmu terapan harus juga diIslamkan, khususnya dalam lingkup interpretasi fakta dan formulasi teori.
- b. Pengintegrasian elemen-elemen Islam dan konsep-konsep ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan.

Kedua proses ini sangat menantang akan mensyaratkan pemahaman yang mendalam mengenai bentuk, jiwa, dan sifat-sifat Islam sebagai agama, kebudayaan, dan peradaban, juga mengenai kebudayaan dan peradaban Barat. Selanjutnya, Syed Al-Attas juga merincikan dan menjelaskan beberapa konsep dasar Islam yang harus dimasukkan ke dalam tubuh ilmu apa pun yang dipelajari umat Islam, seperti konsep agama (din), manusia (insan), ilmu ('ilm dan ma'rifah), keadilan ('adil), amal yang benar ('amal sebagai adab) dan semua istilah tersebut yang berhubungan dengan itu semua (Muslem, 2019: 59).

Metode Tauhid, ungkapan metode ini dapat digambarkan bahwa manusia menerima pengetahuan dan kearifan spiritual dari Allah SWT melalui pengertian langsung atau penginderaan. Salah satu karakteristik pendidikan dan esistemologi Islam yang di jelaskan secara tajam dan dipraktekkan oleh Al-Attas adalah apa yang dinamakan metode tauhid. Ungkapan metode ini dapat digambarkan bahwa manusia menerima pengetahuan dan kearifan spiritual dari Allah SWT melalui pengertian langsung atau pengindraan. Allah SWT adalah sang pemilik ilmu, Dia maha mengetahui, semua ilmu yang diserap dan dipahami oleh manusia itu semua sematamata karena Allah SWT, Allah SWT yang memberikan pemahaman akan ilmu tersebut kedalam hati dan fikiran manusia (Muslina, Rini Rahman, 2021: 61).

Metode Metafora dan Cerita, ciri metode pendidikan Al-Attas yang paling menonjol selanjutnya adalah penggunaan metafora dan cerita sebagai contoh dan perumpamaan. Salah satu metafora yang pernah beliau sampaikan yakni lampu baru dan lampu lama tukang sulap yang melambangkan tiga kelompok utama pelestarian kehilangan adab pada zaman kita yang menimbulkan kebencian diantara generasi umat Islam masa kini (Daud, 2003: 290).

Mereka hakikatnya bukanlah pemimpin sejati kita, tanpa mengenal dan tanpa arahan dari merekapun kita akan tetap bisa mengenal Islam melalui para ulama kita dimasa lalu, sebaliknya tanpa mengetahui guru sejati dari

masa lalu dan bimbingan mereka hampir tidak mungkin kita sampai pada pemahaman dan ilmu yang benar mengenai Islam. Seakan-akan pemimpin palsu pada zaman kita sudah dibentuk dalam pola tukang sulap besar yang licik dalam penyamaran lampu-lampu baru untuk di tukarkan dengan lampu lama. Jangan sampai kita jatuh pada kesalahan yang sama dengan istri jahil aladin yang menukarkan yang tua dengan yang baru

5. Konsep Pendidik dan Peserta Perspektif Al-Attas

Al-Attas menyampaikan bahwa setiap manusia memiliki hak. Hak dalam hal ini berarti manusia memiliki tugas atau kewajiban. Sebagai seorang manusia menjadi pendidik dan peserta didik tentu memilikihaknya masing-masing. Dimana keduanya tidak jauh dari konsep adab. Konsep adab memiliki peran penting dalam berlangsungnya pembelajaran yang efektif. Al Attas menyampaikan pemikirannya mengenai hak sebagai berikut:

“...mewajibkan suatu tingkah laku yang sesuai dengan kebenaran itu didalam diri manusia. jadi hak berarti “tugas” atau “kewajiban” yang mengikat sesuai dengan persyaratan hakikat dan kebenaran”(Syed Naquib Al-Attas, 1992: 87)

Buya Hamka. menyatakan pendapatnya tentang tugas seorang pendidik, yaitu sosok yang membantu menyiapkan serta membawa peserta didik, guna memiliki pengetahuan yang mumpuni, berahlak yang baik, serta memiliki manfaat dalam kehidupannya ditengah masyarakat. Kaitannya dengan pendidik, Hamka mengkalifikasikan pendidik dalam tiga unsur utama, yaitu: orang tua, guru dan masyarakat. Menurut Buya Hamka tugas dan tanggung jawab anak didik adalah berusaha semaksimal mungkin mengembangkan potensi dan anugrah yang dimilikinya serta seperangkat ilmu pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT melalui fitrah-Nya. Sebagai seorang yang berupaya mencari ilmu pengetahuan maka peserta didik dituntut untuk;

- a. Jangan mudah putus asa.
- b. Jangan mudah lalai, selalu mawas diri.

- c. Jangan merasa terhalang karena faktor usia, karena pendidikan tidak mengenal batas usia.
- d. Berusaha agar tingkah lakunya sesuai dengan ilmu yang dimiliki.
- e. Memperindah tulisan agar mudah dibaca.
- f. Sabar, bisa mengendalikan diri dan meneguhkan hati.
- g. Mempererat hubungan dengan guru.
- h. Khusyu, tekun dan rajin.
- i. Berbuat baik kepada orang tua dan abdikan ilmu untuk masalah umat.
- j. Jangan menjawab sesuatu yang tidak bermanfaat.
- k. Menganalisa fenomena alam semesta secara seksama dan bertafakur (Dian Rahmi Zul: 118)

B. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Konsep Kurikulum Merdeka

Konsep pendidikan Islam yang disampaikan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah suatu langkah untuk menanamkan sesuatu kepada manusia dengancara bertahap supaya mengarahkan kepada pengenalan Allah SWT. Mengakui bahwa Allah SWT sebagai zat yang maha pencipta diperlukan pengenalan lebih dekat. Hal ini berkaitan dengan dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh setiap manusia, dengan adanya ilmu maka dapat mengantarkan manusia kepada cahaya kebenaran. Ilmu yang didapat kemudian dapat diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep pendidikan Islam yang disampaikan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas memiliki relevansi terhadap konsep kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum terbaru yang disampaikan oleh menteri pendidikan sebagai suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia. Setelah peristiwa pandemi yang membuat sistem dalam pendidikan berubah. Dimana dalam pembelajaran yang tadinya dilakukan melalui tatap muka menjadi melalui *online* (dalam jaringan).

Relevansi konsep pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap konsep kurikulum merdeka sebagai berikut:

1. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Al-Attas dengan Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME Dan Berakhlak dalam Profil Pelajar Pancasila

Perkembangan pendidikan Islam yang dibawakan oleh Al-Attas mengarah pada aspek *moral-transdental* (afektif) akan tetapi, tidak mengabaikan aspek kognitif serta psikomotoriknya. Semua yang disampaikan oleh Al-Attas memiliki kesamaan dengan aspirasi pendidikan Islam yang bernafaskan pada moral dan agama. Dalam pendidikan Islam tidak terlepas dengan domain iman. Domain iman memiliki peran penting hal ini dikarenakan dalam ajaran Islam tidak hanya menyangkut hal-hal rasional (Wasilatul Ibad, 2022: 87).

Konsep adab juga merupakan konsep penting dalam pendidikan. Antara iman dan adab tentunya memiliki kesinambungan. Keduanya memiliki hubungan yang erat. Dimana seorang yang beriman tentu akan bertakwa kepada Allah SWT, ketika seseorang memiliki ketakwaan tentunya bisa menempatkan dirinya dengan menerapkan adab atau akhlak. Adab dan akhlak yang baik adalah bagian dari amal shalih yang dapat menambah keimanan dan memiliki bobot yang berat dalam timbangan. Pemilikinya sangat dicintai oleh Rasulullah dan akhlak yang baik adalah salah satu penyebab seseorang untuk dapat masuk surga. Para ulama terdahulu selalu mengajarkan anak-anak mereka mempelajari adab terlebih dahulu sebelum mereka menuntut ilmu (Ahmad, 2021: 41).

Sebagaimana pembahasan di atas terkait konsep pendidikan Al-Attas memiliki relevansi dengan dimensi pelajar Pancasila poin pertama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak. Dimana dalam pendidikan agama Islam tentu mengutamakan iman sebagai suatu capaian yang perlu diterapkan dalam pembelajaran. Penerapan iman kepada peserta didik dilakukan sejak sedini mungkin supaya nantinya peserta didik mampu mengamalkannya dengan sepenuh hati. Dengan menanamkan iman kepada peserta didik maka diharapkan mampu mengantarnya menuju pada ketakwaan kepada Tuhan YME.

Kemudian konsep *ta'dib* yang dibawakan oleh Al-Attas tentunya memiliki relevansi dengan dimensi pancasila. Konsep ta'adib merupakan konsep akhlak. Konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam yaitu melahirkan manusia yang seimbang selain manusia tersebut mempunyai kemampuan intelektual, ia juga mempunyai kesadaran moral serta spiritual yang selalu membimbingnya dalam setiap aktivitas kehidupan. Dalam aktifitas pendidikan, aspek moral spiritual ini mempunyai signifikansinya jika dijadikan sebagai konsep dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam atau dijadikan sebagai inti dalam mengembangkan pendidikan Islam (Ahmad, 2021: 47)

Sebagaimana yang disampaikan musdalifah dkk dalam jurnalnya bahwa dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia terkandung nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek aqidah dan akhlak. Dikatakan aspek aqidah karena dimensi ini menitik beratkan hubungan pelajar kepada Tuhan YME tuhan (*hablum minallah*). Dikatakan aspek akhlak karena selain membahas hubungan peserta didik kepada tuhan, dimensi ini juga menitik beratkan pada hubungan sesama manusia (*hablum minannas*) yang berfokus pada bertingkah laku atau akhlak (Musdalifah Dkk, 2023: 170).

2. Relevansi Integrasi Ilmu Pengetahuan Al-Attas Dengan Konsep Kurikulum Merdeka

Tujuan Al-Attas dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan yaitu untuk mengembangkan ilmu yang hakiki untuk membangun pemikiran dan rohani pribadi muslim yang dapat meningkatkan keimanannya dan ketaqwaannya kepada Tuhan. Islamisasi ilmu akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan dan kekuatan keimanan. kemudian diharapkan mampumenghilangkan konsep dikotomi ilmu yang berakibat pada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena pada hakekatnya ilmu bersumber dari yang maha tunggal yaitu Allah (Mujiburrohman, 2022: 464).

Al-Attas membagi pengembangan ilmu pengetahuan menjadi dua yaitu ilmu yang bersifat fardhu ain (ilmu agama) dan fardhu kifayah (ilmu umum).

Ilmu *fardhu 'ain* tidak hanya diajarkan dalam tingkatan rendah saja. Akan tetapi juga ke dalam tingkatan berikutnya. Hal ini yang menjadikan adanya perkembangannya disetiap ilmu yang diajarkan. Dimana ketika pada masa rendah hanya diajarkan dengan ilmu pengetahuan yang pokoknya saja. Pendidikan *fardhu 'ain* diambil dan berasal dari wahyu illahi dan hadis nabi muhammad saw yang didalamnya tidak ada sama sekali penentangan oleh para ilmuwan muslim sepanjang zaman. Fardhu kifayah merupakan ilmu yang didalamnya berkaitan dengan ilmu-rasional, intelektual serta filosofis (Syed Naquib Al-Attas, 1992: 87).

Kurikulum merdeka dibentuk sebagai bentuk pengembangan atas kurikulum sebelumnya. Pendidik memiliki peran penting dalam perkembangannya. Pendidik wajib memahami segala bahan pelajaran ataupun modul-modul pembelajaran. Pendidik juga memiliki kelleluasaan untuk mengorganisasikan bahan ajar yang sistematis sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dan tepat dengan tahap perkembangan peserta didik (Khoirurrijal Dkk, 2022: 38)

Pendidik memiliki keleluasaan dalam mengembangkan pembelajaran, dalam pengembangan dapat dilakukan pengintegrasian pembelajaran. Sehingga antara konsep integrasi pengetahuan al atas dengan kurikulum merdeka memiliki relevansi. Salah satu contoh yang dapat dilakukan yaitu integrasi nilai-nilai keIslaman dalam mata pelajaran ilmu pendidikan alam dan sosial (ipas). Integrasi dapat dilakukan dengan menganalisis nilai-nilai keIslaman yang sesuai dengan materi pembelajaran. Salah satunya yaitu pada pembelajaran ipas kelas iv materi pembelajaran pada babi materi tentang tumbuh-tumbuhan sumber kehidupan di bumi sub materi perkembangbiakan tumbuhan, guru bisa mengajak siswa ke taman melihat tumbuh-tumbuhan apakah itu bunga atau pohon dengan menjelaskan materi lalu mengaitkan dengan bersyukur, melindungi sesama makhluk hidup karena sesuai dengan materi ini kita dapat menyaksikan dan menikmati ciptaan sang tuhan pemilik semesta alam yakni nya allah swt, yang juga menyisipkan kalimat takbir dan tayyibah terkait apa yang kita saksikan. Sedangkan nilai-nilai keIslaman yang

dapat kita ambil dari materi perkembangan tumbuhan adalah nilai rasa mensyukuri nikmat, mencintai alam dan kasih sayang sesama makhluk hidup dan menjaga kelestarian alam dengan tidak merusak ekosistem, menebang pohon secara liar, meracun tumbuhan yang langka dan pembakaran hutan (Wandri Ramadhan, 2023: 8).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita tarik benang merah bahwa konsep integrasi ilmu pengetahuan Al-Attas memiliki relevansi dengan kurikulum merdeka. Dimana pada kurikulum merdeka dalam penerapan di sekolah pendidik memiliki keleluasaan dalam mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik salah satunya yaitu dengan integrasi ilmu ke-Islaman dengan ilmu yang bersifat umum dan memang memiliki keterkaitan antara keduanya. Sehingga mampu memberikan pembelajaran yang berbobot bagi peserta didik.

3. Relevansi Tujuan Pendidikan Islam Al-Attas dengan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

Tujuan pendidikan Islam Al-Attas yaitu untuk membentuk orang yang baik. Orang yang baik merupakan orang yang memiliki akhlak atau adab. Al-Attas menyatakan bahwa apabila dalam pendidikan Islam mampu membentuk manusia yang baik maka mampu menciptakan masyarakat yang baik pula. Masyarakat yang baik akan mampu memberikan pengaruh yang baik pula bagi peserta didik. Apabila peserta didik tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang sehat akan mampu menjadikan peserta didik yang berkualitas (Muhaimin, 2022: 65)

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bisa menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menjaga diri dan menerapkan akhlak mulia setiap hari. Berbagai persoalan di masyarakat seperti krisis akhlak, radikalisme dan krisis lingkungan hidup dan lain-lain mempunyai jawaban dalam tradisi agama Islam. Dengan mempelajari dan menghayati Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik mampu menghindari segala perubahan negatif yang terjadi di dunia sehingga tidak mengganggu perkembangan dirinya baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama warga negara, sesama

manusia, maupun alam semesta. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti salah satunya yaitu bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mantap spiritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya (<https://guru.kemdikbud.go.id> 23 Oktober 2023:09.35).

Tujuan pendidikan Islam Al-Attas dengan tujuan pendidikan agama Islam dalam kurikulum merdeka memiliki relevansi. Keduanya memiliki tujuan yang sama dalam hal membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia serta memiliki jiwa toleransi. Tujuan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti memiliki tujuan membentuk peserta didik yang baik sebagaimana tujuan pendidikan Islam Al-Attas.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan konsep pendidikan Islam perspektif Al-Attas serta konsep kurikulum merdeka yang mencakup pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, peran pendidik dan peserta didik yang kemudian direlevansikan dengan kurikulum merdeka. Maka penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Konsep pendidikan Islam menurut Al-Attas yaitu mengarah kepada nilai-nilai kandungan dalam pendidikan Islam. Dimana dalam konsep Al-Attas menggunakan konsep *ta'adib*. Konsep mengutamakan pada adab atau perilaku manusia yang baik. Beliau menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan untuk mencetak manusia yang baik. Ketika dunia pendidikan mampu menyiapkan manusia menjadi pribadi yang beradab maka semua yang berkaitan dengan manusia akan berjalan dengan baik pula. konsep pendidikan Islam Al-Attas memiliki relevansi dengan konsep kurikulum merdeka. diantaranya yaitu dalam dimensi profil pancasila pada poin pertama memiliki relevansi dengan konsep pendidikan Islam yaitu pada konsep *ta'adib*, relevansi integrasi ilmu pengetahuan al-attas dengan konsep kurikulum merdeka dimana dalam pengembangan ilmu pengetahuannya menerapkan pendekatan integrasi antara mata pelajaran yang diampu dan relevansi tujuan pendidikan islam al-attas dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti yang mana dalam tujuan konsep pendidikan islam al attas yaitu membentuk orang baik memiliki relevansi dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti yaitu dengan membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak serta memiliki toleransi.

B. Keterbatasan Penelitian

Sebagai seorang yang masih belajar meneliti, maka peneliti menyadari bahwa masih harus belajar dan terus berusaha membenahi diri. Khususnya berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menyadari adanya keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut:

1. Buku yang digunakan sebagai sumber primer merupakan buku terjemahan bukan buku original.
2. Adanya keterbatasan sumber referensi yang lebih banyak diambil dari jurnal *online*.

C. Saran

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian kualitatif maka penulis bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan saat ini dan juga bagi peneliti yang selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Lembaga Pendidikan

kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru, sehingga perlu adanya adaptasi baik itu bagi pendidik maupun peserta didik sendiri. maka dari itu sebelum melaksanakan pembelajaran merdeka dalam kelas sebaiknya sebagai pendidik melakukan persiapan yang matang sesuai dengan kurikulum, serta sebagai pendidik harus lebih aktif mengikuti pelatihan-pelatihan yang nantinya bisa diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun saran – saran bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

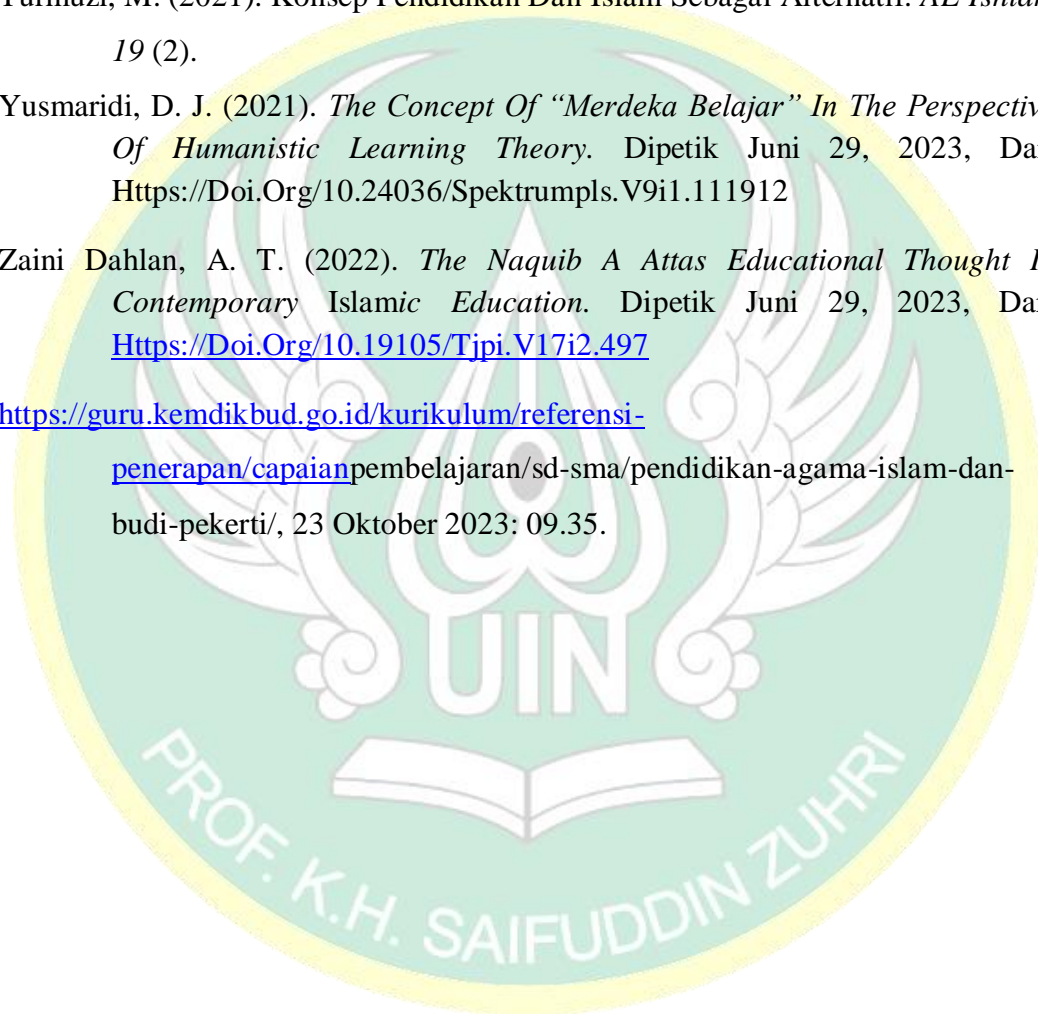
- a. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian yang sama dapat mengembangkan penelitian tujuan yang ingin diteliti dan lebih memfokuskan terhadap apa yang diteliti.
- b. Peneliti harus memahami tentang fokus kajian yang akan diteliti dengan memperbanyak studi literatur yang berkaitan dengan fokus kajian yang akan diteliti.
- c. Untuk para peneliti selanjutnya, disarankan agar meningkatkan lagi ketelitian baik dalam segi kelengkapan data yang diperoleh dari studi literatur yang sudah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Attas, S. M. (1992). *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. (P. H. Bagir, Penerj.) Bandung: Mizan
- B., M. R. (2017). Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam. *VI* (1).
- Daud, W. M. (1998). *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.Naquib Al-Attas*. (D. Penerjemah Hamid Fahmy, Penyunt.) Malaysia: Terbitan Istac.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam Dalam Prespektif Filsafat*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Dkk, H. (2022). *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*.
- Fahmi, P. A. (2020). *The new paradigm on the Islamization of science: Islam as knowledge and belief*. Dipetik juli juli, 2023, dari Google Scholar.
- Fathonah, P. (2018). *Thoughts of Fazlur Rahman Education and Its Contribution to The Development of Islamic Education Theory*. Dipetik juli 5, 2023, dari Google Scholar: <https://doi.org/10.22515/dinika.v3i3.1287>
- Halid Hanafi, L. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Sleman: Cv Budi Utama.
- Hasibuan, A. A. (2016). *Ta'dib Sebagai Konsep Pendidikan: Telaah Atas Pemikiran. At Turas*, 3 (1).
- Hasim, E. (2020, 07 14). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo* .
- Hudavol, M. (2015). *Hasan al-banna thought actualisation in the Islamic education development*. Dipetik juni 6, 2023, dari google scholar: <http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v3i1.1602>
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022. (2022). *Salinan* . Rohman, M. (2013).
- Khoirurrijal, F. S. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: Cv Literasi Nusantara Abadi.
- Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina dan Relevansinya dengan pendidikan modern. *episteme*, 08 (2).

- Maryatul Kiptiyah, d. (2021). Sejarah Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia analisis(Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam). *Jurnal literasiologi*, 6 (2).
- Muhammad Kosim, M. K. (2020). *Syed Muhammad Naquib Al-Attas Ideas On The Islamization Og Education Of Knowledge And Its Relevance With Islamic Indonesia*. Dipetik Juni Kamis, 2023, Dari <Http://Doi.Org/10.19105/Tjpi.V17i2.4978>
- Muhammad, A. (2022). Probelmatika Dan Krisis Pendidikan Islam Masa Kini. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2 (1).
- Mulyasa. (2020). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurhuda, Y. p. (2023). *Hasan Al-Banna's Thought Contribution to the Concept of Islamic Education*. *International Journal Of Contemporary Studies In Education*. Dipetik juli 6, 2023, dari Google Scholar: DOI: <https://doi.org/10.30880/ijcse.v2i1.185>
- Pasa, H. P. (2016). *Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah: Kajian Dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Puspitasari, E. (2022). *Syed Muhammad Naquib Al-Attas' Concept Of Islamizing Science And Its Relevance To Islamic Education*. Dipetik Juni 29, 2023, Dari <Https://Doi.Org/10.26555/Almisbah.V10i2.6484>
- Rakhmat, A. T. (2020). Konsep Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas. *Taklim: Jurnal Pendidikan Islam*, 18 (2).
- Restu Rahayu, R. R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6 (4), 6313 - 6319.
- Ritonga, M. (2018). Politik Dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Di Indonesia Hingga Masa Reformasi. *Bina Gogik*, 5 (2).
- Sa'diyah, H. (2021). *The Concept of Ismail Radji Al-Faruqi Islamic Education as a Solution in the Millennial Era*. Dipetik juli 5, 2023, dari Google Scholar: DOI: <https://doi.org/10.25217/cie.v1i1.1381>

- Setiawati, F. (2022). The Impact of Curriculum Change Policy on Learning Activities at School. *Nizamul 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*, 07 (1).
- Soleman, N. (2020). Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia. 12 (1).
- Suwendra, Wayana. Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan. Bali: Nilacakra, 2018.
- Turmuzi, M. (2021). Konsep Pendidikan Dan Islam Sebagai Alternatif. *AL-Ishlah*, 19 (2).
- Yusmaridi, D. J. (2021). *The Concept Of "Merdeka Belajar" In The Perspective Of Humanistic Learning Theory*. Dipetik Juni 29, 2023, Dari <https://doi.org/10.24036/Spektrumpls.V9i1.111912>
- Zaini Dahlan, A. T. (2022). *The Naquib A Attas Educational Thought In Contemporary Islamic Education*. Dipetik Juni 29, 2023, Dari <https://doi.org/10.19105/Tjpi.V17i2.497>
<https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaianpembelajaran/sd-sma/pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti/>, 23 Oktober 2023: 09.35.



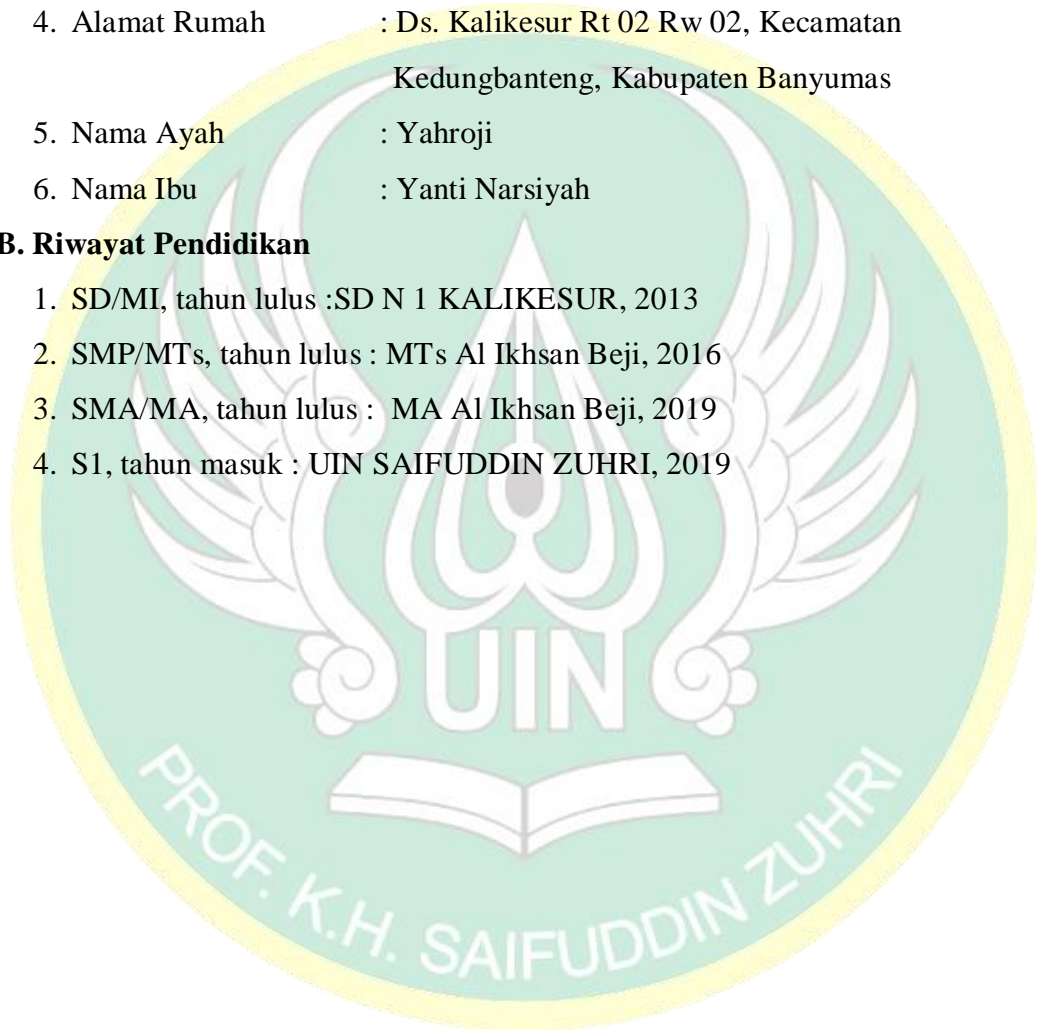
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Siti Rochayah
2. NIM : 1917402171
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 20 Juli 2001
4. Alamat Rumah : Ds. Kalikesur Rt 02 Rw 02, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas
5. Nama Ayah : Yahroji
6. Nama Ibu : Yanti Narsiyah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, tahun lulus :SD N 1 KALIKESUR, 2013
2. SMP/MTs, tahun lulus : MTs Al Ikhsan Beji, 2016
3. SMA/MA, tahun lulus : MA Al Ikhsan Beji, 2019
4. S1, tahun masuk : UIN SAIFUDDIN ZUHRI, 2019



ocha-2

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----|---|-----|
| 1 | Submitted to Institut Agama Islam Negeri Curup Student Paper | 1% |
| 2 | jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source | 1% |
| 3 | text-id.123dok.com Internet Source | 1% |
| 4 | ejournal.stitpn.ac.id Internet Source | 1% |
| 5 | pdfslide.tips Internet Source | 1% |
| 6 | digilib.uinsby.ac.id Internet Source | 1% |
| 7 | adoc.pub Internet Source | 1% |
| 8 | 123dok.com Internet Source | 1% |
| 9 | eprints.umm.ac.id Internet Source | 1% |
| 10 | jurnal.uns.ac.id Internet Source | 1% |
| 11 | mujtahiduin.wordpress.com Internet Source | 1% |
| 12 | repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source | 1% |
| 13 | anzdoc.com Internet Source | 1% |
| 14 | Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper | 1% |
| 15 | www.repository.uinjkt.ac.id Internet Source | <1% |
| 16 | www.studocu.com Internet Source | <1% |
| 17 | zombiedoc.com Internet Source | <1% |
| 18 | id.123dok.com | <1% |